

MODERASI BERAGAMA

Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Editor :
Suhesti Wira Dharma

Dr. Mailin, MA

MODERASI BERAGAMA

(Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya)

Dr. Mailin, MA.

Editor:
Suhesti Wira Dharma



—Medan: Merdeka Kreasi, 2024
viii, 90; hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 79
ISBN: 978-623-8238-68-2

Hak Cipta © 2024, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2024.

Dr. Mailin, MA

Moderasi Beragama (Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya)

Cetakan ke-1, Februari 2024

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Editor : Suhesti Wira Dharma

Layout : Sinatria Pamayung Samosir

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821 6710 1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan	1
01. Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya	3
A. Defenisi Moderasi Beragama	3
B. Peta Jalan Moderasi Beragama Kementerian Agama	5
C. Indikator Moderasi Beragama	7
D. Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk.....	13
02. Dakwah Lintas Agama dan Budaya	17
A. Defenisi Dakwah	17
B. Defenisi Agama	19
C. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia	21
D. Defenisi Budaya.....	24
E. Dakwah Lintas Agama dan Budaya	26
F. Urgensi Dakwah Lintas Agama dan Budaya.....	27
03. Korelasi Konsep Moderasi Beragama dan Ilmu Dakwah	31
A. Konsep Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya	31
B. Urgensi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi	44
04. Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Komunikasi Islam.....	49
A. Pemahaman tentang Moderasi dalam Islam.....	49
B. Toleransi dan Kehormatan Terhadap Perbedaan.....	50
C. Dialog Antara Agama	50

D. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme	50
E. Penggunaan Media yang Bertanggungjawab.....	51
05. Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Komunikasi Pembangunan.....	61
A. Toleransi Terhadap Perbedaan Keyakinan, Budaya, dan Pandangan.....	63
B. Dialog Antaragama yang Konstruktif dan Inklusif.....	64
C. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme	65
D. Penghormatan Terhadap Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama	66
E. Penggunaan Media yang Bertanggungjawab Dalam Penyampaian Pesan Pembangunan	67
F. Urgensi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Program studi KPI	74
Penutup.....	77
Daftar Pustaka.....	79
Biografi Penulis.....	83

Pendahuluan

Buku ini dilatarbelakangi oleh realitas pluralitas agama dan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai negara dengan keanekaragaman keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan budaya, Indonesia seringkali dihadapkan pada konflik sosial keagamaan dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan Fathoni (2021), Keragaman agama dan budaya di Indonesia merupakan anugerah sekaligus tantangan tersendiri bagi masyarakat.¹

Kemajemukan masyarakat diwarnai oleh munculnya paham-paham ekstremis dan intoleran yang dapat mengancam keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Fenomena radikalisme, fundamentalisme, dan polarisasi yang terjadi di sebagian masyarakat menimbulkan keprihatinan mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan Azra (2018), Arus fundamentalisme dan radikalisme keagamaan sangat mengkhawatirkan dan berpotensi merusak kohesi sosial dan integritas nasional.² Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan moderasi beragama yang dapat menjadi solusi atas permasalahan ini.

Buku ini hadir untuk mengkaji konsep moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam konteks dakwah lintas agama dan budaya di Indonesia. Moderasi beragama dianggap sebagai jalan tengah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keharmonisan antar umat beragama. Sebagaimana yang disampaikan Mudzhar (2019), Moderasi beragama menawarkan solusi atas ancaman radikalisme dan ekstremisme dengan menjunjung tinggi sikap toleran, terbuka, dan seimbang dalam beragama.³

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep moderasi beragama dapat

¹ Fathoni, M. (2021). Keragaman Agama dan Budaya di Indonesia: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 132-145.

² Azra, A. (2018). Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer. *Maarif*, 13 (1), 11-28.

³ Mudzhar, A. (2019). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

diterapkan dalam aktivitas dakwah yang melintasi batas-batas agama dan budaya.⁴ Selain itu, buku ini juga akan menganalisis integrasi kearifan lokal sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang disampaikan Isbah (2022), "Kearifan lokal dapat menjadi pemersatu dan perekat bagi kerukunan antar umat beragama di Indonesia".⁵

Dalam penulisannya, buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara dengan para pakar serta praktisi terkait (Creswell, 2014). Data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama, dakwah lintas agama, dan peran budaya lokal. Melalui pembahasan yang mendalam dalam buku ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Dengan memahami konsep moderasi beragama, diharapkan dapat mendorong dialog, kerjasama, dan saling pengertian di antara berbagai komunitas agama dan budaya.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam konteks keagamaan. Penerapan konsep Moderasi Beragama Bagi mahasiswa diharapkan mampu menciptakan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang beraneka ragam secara lebih bijaksana dan inklusif.⁶ Selain itu, mahasiswa diharapkan mendukung pembentukan penyiaran agama yang lebih positif, toleran, dan mempromosikan pesan yang damai serta menghormati perbedaan antaragama dalam masyarakat.

⁴ Fathoni, M. (2021). Keragaman Agama dan Budaya di Indonesia: Tantangan dan Solusinya... ibid.

⁵ Isbah, M. F. (2022). Kearifan Lokal sebagai Pemersatu Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 21(1), 45-57.

⁶ Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

01 Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya

A. Defenisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang mengacu pada sikap, pemikiran, dan perilaku beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa agama hadir sebagai rahmat dan pembawa kedamaian bagi seluruh alam, bukan untuk memicu konflik dan perpecahan.

Secara bahasa, moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), dan seimbang. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama.¹

Kata Moderasi dalam bahasa Arab dipadankan dengan *wasat* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasit*. Kata *wasit* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yaitu: pertama wasit berarti penengah, atau perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); makna kedua adalah: wasit berarti peleraī (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih; dan makna ketiga adalah: wasit berarti pemimpin di pertandingan (seperti wasit sepakbola, badminton, atau olah raga lainnya).

Adapun lawan kata moderasi adalah *tatharruf*, yang dalam bahas Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, bisa jug

¹ TIM Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguat Moderasi Beragama 2020-2024," *Kementerian Agama RI*, 2020, 1-84.

dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *alghuluww*, dan *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Dengan demikian, tidak ekstrem, adalah salah satu kata kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas, dalam berbagai bentuknya, diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian secara bahasa dan sejumlah kata kunci tersebut, maka moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai: “Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”.²

Ada beberapa pesan kunci dalam definisi tersebut:

- 1) Makna kehidupan bersama adalah mengindikasikan bahwa penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dimaksud dalam penguatan moderasi beragama terutama yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 2) Makna mengejawantahkan esensi ajaran agama adalah mengindikasikan bahwa moderasi beragama menekankan adanya pemahaman dan praktik beragama yang substantif, yang selalu mengedepankan esensi setiap ajaran dan ritual agama. Dalam kerangka berpikir urgensi moderasi beragama, kita sudah membahas bahwa salah satu esensi ajaran agama yang paling luhur adalah martabat kemanusiaan. Itu mengapa bahwa.
- 3) Makna membangun kemaslahatan umum. Ini penting untuk menegaskan bahwa praktik beragama harus selalu diproyeksikan untuk menghadirkan kemaslahatan umum, bukan hanya untuk menjadikan kesalehan beragama sebagai kepuasan dan kebaikan personal. Terakhir, semua nilai yang dijelaskan di atas

² Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, vol. 1, 2019.

harus selalu berlandaskan pada “prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”.

- 4) Makna menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa di bagian akhir ini untuk menegaskan bahwa adalah tidak dibenarkan adanya cara pandang, sikap, dan praktik yang mengatasnamakan ajaran agama, tapi mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap ideologi dasar negara, Pancasila, dan konstitusi, UUD 1945, yang sudah menjadi kesepakatan bersama dalam berbangsa dan bernegara.³

Dengan memahami rumusan konsep dan kerangka pikir moderasi beragama secara substantif seperti dijelaskan di atas, maka jelas bahwa moderasi beragama *bukanlah upaya memoderasi agama*, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama. Selain itu, kita dapat meyakini bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional, regional, mau pun global.

B. Peta Jalan Moderasi Beragama Kementerian Agama

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menyusun peta jalan (*roadmap*) implementasi moderasi beragama di Indonesia. Peta jalan ini merupakan pedoman komprehensif bagi pemangku kepentingan dalam mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai sektor.⁴

Berikut adalah beberapa poin penting dalam peta jalan moderasi beragama Kementerian Agama:

- 1) Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama.
 - a) Mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan.
 - b) Menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi pemangku agama, guru, dan tokoh masyarakat.
 - c) Mendorong penelitian dan publikasi ilmiah terkait konsep dan praktik moderasi beragama.

³ RI, “Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024.”

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peta Jalan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.

- 2) Penguatan Peran Lembaga Keagamaan.
 - a) Mendorong organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam program dan kegiatannya.
 - b) Memfasilitasi dialog dan kerjasama antar umat beragama untuk membangun kerukunan.
 - c) Melibatkan pemuka agama sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan moderasi beragama.
- 3) Penguatan Kapasitas Pemerintah.
 - a) Meningkatkan pemahaman dan komitmen pejabat pemerintah terkait moderasi beragama.
 - b) Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan dan program pemerintah.
 - c) Memperkuat koordinasi antar kementerian/lembaga dalam implementasi moderasi beragama.
- 4) Penguatan Partisipasi Masyarakat.
 - a) Mendorong peran aktif organisasi kemasyarakatan dan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama.
 - b) Memanfaatkan media massa dan digital untuk menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama.
 - c) Mendorong partisipasi pemuda sebagai agen perubahan dalam gerakan moderasi beragama.
- 5) Penguatan Regulasi dan Kebijakan
 - a) Menyusun regulasi dan kebijakan yang mendukung implementasi moderasi beragama.
 - b) Mengintegrasikan moderasi beragama dalam program pembangunan nasional.
 - c) Mengevaluasi dan memperkuat sinergi kebijakan antar sektor terkait.

Peta jalan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan Indonesia yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

C. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi Beragama merupakan salah satu isu bangsa yang dipandang penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Urgensi Moderasi Beragama dalam RPJMN juga didasarkan pada landasan teologis bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih, hidup harmonis, penuh toleransi dan kesetaraan. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat dapat diukur melalui empat indikator utama.

Berikut 4 (empat) indikator utama keberhasilan moderasi beragama:⁵

1. Komitmen Kebangsaan

Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan dapat juga diterjemahkan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Azas Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi kesepakatan bersama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan terjemahannya, walaupun berbeda namun tetap satu. Semboyan itu sangat longgar pemaknaannya, apapun agama/keyakinan (atau cara hidup) mereka, mereka tetap satu (karena) tidak ada dharma yang ambigu (Mudawamah, 2021).

Berikut adalah penjabaran dari indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama:

- 1) Pemahaman dan Penghayatan Pancasila.
 - a) Memahami Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Republik Indonesia.
 - b) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.

⁵ RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024."

- 2) Cinta Tanah Air.
 - a) Memiliki rasa kebanggaan, kecintaan, dan kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b) Berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI.
 - c) Menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan dan pembangunan bangsa.
- 3) Kesadaran Multikulturalisme.
 - a) Memahami dan menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia.
 - b) Menjalini interaksi dan kerjasama dengan sesama warga negara yang berbeda latar belakang.
 - c) Menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan dalam keragaman.
- 4) Partisipasi Kewarganegaraan
 - a) Terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan.
 - b) Mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku di Indonesia.
 - c) Memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Indikator komitmen kebangsaan ini menjadi landasan penting bagi setiap warga negara, termasuk umat beragama, dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang kuat, damai, dan bersatu dalam kebinekaan.

2. Toleransi

Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial),

sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya (Rusydiah, 2020).

Berikut adalah penjabaran dari indikator toleransi dalam moderasi beragama:

- 1) Pemahaman Keberagaman.
 - a) Memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman agama, suku, ras, dan budaya di Indonesia.
 - b) Meyakini bahwa keberagaman merupakan sunnatullah dan anugerah yang harus disyukuri.
 - c) Menghindari pandangan eksklusif dan memahami agama secara komprehensif.
- 2) Sikap Saling Menghargai.
 - a) Menghargai praktik ibadah, ritual, dan tradisi keagamaan yang berbeda.
 - b) Menghormati hak-hak dasar setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agamanya.
 - c) Menunjukkan rasa empati dan solidaritas terhadap pemeluk agama lain.
- 3) Interaksi Sosial.
 - a) Terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan lintas agama.
 - b) Membangun kerjasama dan kolaborasi dengan pemeluk agama lain.
 - c) Menghindari konflik dan permusuhan atas dasar perbedaan agama.
- 4) Peran dalam Masyarakat.
 - a) Berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama di lingkungan sekitar.
 - b) Berkontribusi positif dalam upaya-upaya mencegah radikalisme dan intoleransi.

- mengandung nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- c) Menghargai kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman dan pengamalan keberagaman yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat.
- 2) Akomodasi Terhadap Tradisi Budaya.
 - a) Moderasi beragama mendorong adanya akomodasi dan sinergi antara ajaran agama dan tradisi budaya yang berkembang di masyarakat.
 - b) Tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam praktik keberagaman.
 - c) Hal ini dapat mencegah terjadinya benturan atau pertentangan antara agama dan budaya lokal.
 - 3) Apresiasi Terhadap Keragaman Ekspresi Keberagaman.
 - a) Moderasi beragama mengapresiasi keragaman ekspresi dan praktik keberagaman yang tumbuh di masyarakat.
 - b) Perbedaan dalam memahami dan mengekspresikan keberagaman tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan.
 - c) Sikap terbuka dan toleran terhadap keragaman ekspresi keberagaman dapat memperkuat harmoni sosial.
 - 4) Menjaga Keseimbangan Antara Tradisi dan Perubahan.
 - a) Moderasi beragama berupaya menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi yang baik dan mengadaptasi perubahan yang positif.
 - b) Tradisi yang masih relevan dan bermanfaat dapat dilestarikan, sementara perubahan yang konstruktif dapat diakomodasi.
 - c) Keseimbangan ini dapat mencegah terjadinya polarisasi antara tradisionalisme dan modernitas dalam beragama.

Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan praktik keberagaman, serta menjaga keharmonisan antara agama dan budaya lokal.

Keempat indikator Moderasi Beragama ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. (Kementerian Agama RI, 2019).

D. Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama menjadi isu penting di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, etnis, dan budaya. Penelitian Afiful Ikhwan menunjukkan bahwa moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan umat beragama.⁶ Dengan mengedepankan sikap inklusif dan toleran, moderasi beragama dapat “mencegah timbulnya konflik antar pemeluk agama yang berbeda”.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Syafiq A. Mughni yang menekankan bahwa “masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai” melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama.⁸

Selain itu, moderasi beragama juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap pemikiran dan tindakan radikal atau ekstrem dalam beragama.⁹ Sebagaimana diungkapkan Fathuri, moderasi beragama dapat “mencegah ancaman radikalisme dan ekstremisme” yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan masyarakat. Lebih jauh lagi, moderasi beragama mendorong adanya dialog dan kerja sama yang konstruktif antar umat beragama, sehingga dapat “menghasilkan pemahaman yang lebih baik, saling menghargai, dan berbagi nilai-nilai positif”.¹⁰

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama juga sejalan dengan semangat kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa. Sebagaimana dijelaskan Mun'im

⁶ Ikhwan, A. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, hal. 15

⁷ Ibid, hal. 17.

⁸ Mughni, S. A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), hal. 25.

⁹ Fathuri. (2019). *Moderasi Beragama: Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), hal. 357.

¹⁰ Sirry, M. (2018). *Moderate Muslims and the Future of Islam*. New York: Oxford University Press, hal. 72.

Sirry, moderasi beragama dapat “memperkuat identitas nasional dan rasa kebangsaan”. Pada akhirnya, masyarakat yang moderat dalam beragama cenderung lebih terbuka, toleran, dan kooperatif dalam pembangunan, sehingga dapat “mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan”.¹¹

Tantangan Moderasi Beragama di Masyarakat yang Majemuk

Menyampaikan konsep Moderasi Beragama kepada masyarakat majemuk bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan utama dalam mengenalkan konsep moderasi beragama adalah adanya pemahaman agama yang cenderung eksklusif dan intoleran di sebagian masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Syafiq A. Mughni, “masih adanya kelompok-kelompok keagamaan yang memiliki pemahaman dogmatis dan kaku dalam beragama, sehingga sulit menerima keberagaman”.¹² Pandangan “kebenaran tunggal” yang dianut oleh sebagian pemeluk agama juga menjadi penghalang bagi terciptanya sikap saling menghargai.¹³ Selain itu, pengaruh radikalisme dan ekstremisme agama juga menjadi tantangan yang tidak mudah. Fathuri menekankan bahwa munculnya gerakan radikalisme dan ekstremisme agama yang mengancam kohesi sosial dan kerukunan umat beragama” harus diatasi.¹⁴ Penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan internet turut menjadi tantangan tersendiri dalam mempromosikan moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, kesenjangan sosial-ekonomi dan politisasi isu agama juga dapat memperkeruh suasana toleransi. Afiful Ikhwan menyatakan bahwa “adanya ketimpangan sosial-ekonomi dan marginalisasi kelompok tertentu dapat memicu konflik dan intoleransi beragama”.¹⁵ Di sisi lain, politisasi isu agama untuk kepentingan tertentu juga dapat memperkeruh suasana toleransi. Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama. Syafiq A.

¹¹ Ikhwan, A. (2019). Op. Cit., hal. 20.

¹² Mughni, S. A. (2020). Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), hal. 26.

¹³ Ibid, hal. 27

¹⁴ Fathuri. (2019). Moderasi Beragama: Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), hal. 358.

¹⁵ Ikhwan, A. (2019). Op. Cit, hal. 18.

Mughni menegaskan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama menjadi tantangan untuk menyebarkannya.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai hal telah dilakukan baik oleh pemerintah dan pemuka agama, diantaranya:

Pemerintah bersama tokoh dan pemuka masyarakat dalam hal ini telah melakukan:

- 1) Memperkuat regulasi dan kebijakan untuk melindungi kebebasan beragama dan mencegah intoleransi. Seperti yang diungkapkan Syafiq A. Mughni, “pemerintah perlu memastikan penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi dan radikalisme agama”.¹⁶
- 2) Meningkatkan kapasitas aparat penegak hukum dan intelijen dalam mendeteksi serta menangani ancaman radikalisme dan ekstremisme. Fathuri menekankan pentingnya “peningkatan koordinasi antara pemerintah, aparat keamanan, dan pemuka agama untuk mencegah penyebaran ideologi radikal”.¹⁷
- 3) Mendorong dialog dan kerukunan antar-umat beragama melalui program-program lintas iman dan kebudayaan. Afiful Ikhwan menyatakan bahwa pemerintah harus memfasilitasi berbagai kegiatan yang mempromosikan harmoni sosial dan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.¹⁸
- 4) Memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan jemaah dan pengikutnya. Seperti yang dikatakan Syafiq A. Mughni, “pemuka agama memiliki peran penting dalam menyebarkan konsep moderasi beragama yang inklusif dan toleran.
- 5) Aktif terlibat dalam dialog antarumat beragama dan menjadi panutan dalam mempraktikkan sikap saling menghargai. Fathuri menekankan bahwa keteladanan pemuka agama dalam bersikap moderat dan menghindari konflik agama sangat diperlukan.

¹⁶ Mughni, S. A. (2020). Op. Cit., hal.29

¹⁷ Fathuri. (2019). Op. Cit, hal.361

¹⁸ Ikhwan A. (2019). Op. Cit, hal. 22

- 6) Mengembangkan program-program pembinaan keagamaan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial.

Melalui upaya komprehensif dari pemerintah, tokoh agama, dan pemuka masyarakat, diharapkan tantangan-tantangan dalam mengenalkan moderasi beragama di masyarakat yang majemuk dapat diatasi secara lebih efektif.

02 Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Dakwah lintas agama adalah upaya menyampaikan ajaran Islam dengan memperhatikan keberadaan agama-agama lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan kolaboratif dengan umat beragama lain.

A. Defenisi Dakwah

Kata Dakwah secara etimologi merupakan bentuk masdar (*invinitive*) dari kata *da'a* (*fi'il madhi*) dan *yad'u* (*fi'il mudhari'*) yang artinya memanggil, menyeru, mengajak. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* (عاد) yang berarti ajaklah atau serulah.¹ Istilah dakwah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Al-Baqarah [2]: 186, Yunus [10]: 89, Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrahim [14]: 44, dan Ar-Rum [30]: 25. Dari lima ayat tersebut, dua ayat bermakna doa dan tiga ayat yang bermakna dakwah, yaitu surah Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrahim [14]: 44 yang berarti seruan dan Ar-Rum [30]: 25. yang bermakna panggilan.²

Pada dasarnya dakwah dapat dipandang sebagai sebuah realitas. Dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif, diantaranya ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan filsafat. Istilah dakwah dalam al-Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masdar* disebut 215 kali yang berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. Secara terminologi, kata dakwah merupakan konsep al-Qur'an mengandung makna menyeru kepada hal yang positif, yaitu positif menurut nilai dan norma agama Islam.

Secara terminologi (istilah), pengertian dakwah dimaknai sebagai sebuah seruan, ajakan, dan peringatan kepada manusia agar

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Ed. 1.—Cet (Rajawali Pers, 2019).

² Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (PT RajaGrafindo Persada, Depok, 2019), h. 7

senantiasa berada pada jalan yang benar. Kata Dakwah secara istilah dimaknai para ahli dan ulama sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Berikut beberapa defenisi Dakwah menurut para ahli:

- 1) Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Toha yahya Oemar mendefenisikan dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu.³
- 3) Endang S. Anshari mendefenisikan bahwa dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan atau lukisan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya.⁴
- 4) Abdul Munir Mulkan mendefenisikan kata dakwah adalah mengubah umat dari suatu keadaan/situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi pribadi, keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan Bersama.⁵
- 5) Ibnu Taimiyah mendefenisikan dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.⁶
- 6) Amrullah Achmad mendefenisikan dakwah Islam adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu

³ Toha Yahya Omar, *Ilmu dakwah* (Cet. V; Jakarta: Widyajaya Jakarta, 1992), h. 1

⁴ Endang S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h. 87.

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipsress, 1993), h. 100.

⁶ Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah, Riyadh, Saudi Arabia: Darul Ifta' 'tt. 15/157

sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁷

Defenisi kata Dakwah diatas dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Defenisi Agama

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.⁸ Agama dalam bahasa Sansekerta *āgama* (आगम) berarti tradisi.⁹ Kata lain yang mengandung makna agama adalah kata *religi*, berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* berarti mengikat kembali. Ber-religi dapat dimaknai dengan: seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.¹⁰ Agama dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* (kamus filosofi dan agama) mendefenisikan agama sebagai: ...sebuah institusi dengan anggota yang diakui dan berkumpul bersama dalam beribadah, dan menerima sebuah aturan/doktrin yang menawarkan hal yang berkaitan dengan sikap yang harus diambil individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.¹¹

⁷ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, suatu kerangka pendekatan dan permasalahan, dalam Amrullah Achmad (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1983, hlm. 2

⁸ Clifford geertz secara sederhana menyebutkan agama sebagai sebuah sistem kultural. (Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, 1973). Sementara menurut Talal Asad, agama dikategorikan sebagai sebuah antropologikal. (Talal Asad, *The Construction of Religion as an Anthropological Category*, 1982.

⁹ Menurut kamus Sanskerta-Inggris Monier-Williams (cetakan pertama tahun 1899) pada entri *āgama*: ...a traditional doctrine or precept, collection of such doctrines, sacred work [...]; anything handed down and fixed by tradition (as the reading of a text or a record, title deed, &c.)

¹⁰ Menurut Max Müller, akar kata bahasa Inggris *religion*, yang dalam bahasa Latin *religio*, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya "takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi, kesalehan" (*Natural Religion*, p.33, 1889)

¹¹ Reese, W.L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, 1980, h. 488.

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata Agama dalam Bahasa Arab disebut *Din* atau *Dien*, دِين, adalah sebuah kata yang umumnya terkait dengan Islam. Kata *Din* dalam Al-Qur'an diartikan empat makna.

Pertama, Ad-Din bermakna kekuasaan Yang Maha Mutlak. Kekuasaan Allah secara mutlak yang harus dipatuhi dan ditaati oleh makhluk-Nya, baik yang berada di langit maupun di bumi. (QS. Ali Imran:83)

Kedua, Ad-Din berarti penyerahan diri secara total dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa mutlak yakni supaya manusia menyembah secara ikhlas dan murni kepada Allah Swt. Serta tunduk dan pasrah hanya kepadaNya. (QS. Az-Zumar :11-12)

Ketiga, Ad-Din berarti Iman dan amal atau teori dan praktik dalam pengawasan Yang Maha Kuasa. (QS. Yusuf: 40).

Keempat, Ad-Din berarti pengadilan, perhitungan amal baik dan buruk, atau pertanggung jawaban amal seorang hamba kepada Tuhannya atau suatu vonis hukum dari Allah untuk amal perbuatan hamba. (QS. Adz Dzariyaat)

Agama dapat didefenisikan sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Agama merupakan bagian dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari sebuah masyarakat yang menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹²

Agama sebagai sumber integrasi merupakan fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka

¹² Parsudi Suparlan dalam Robertson, Roland (ed). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali, 1988, h. v-xvi

tentu tidak menutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan waktu yang berbeda, seperti yang ditawarkan oleh Walter H. Capps bahwa agama (religion) sebagai "a set of belief, symbol and practices, which is based on the idea of the sacred, and which unites believers into a socio-religious community". (seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tentang yang sakral, dan mengintegrasikan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religius).¹³

Keragaman dan perbedaan definisi agama merupakan hal yang wajar karena masing-masing memiliki sudut pandang berbeda-beda. Meskipun para ahli berbeda-beda mendefinisikan agama, namun setiap definisi agama tetap berkaitan dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian saya dapat menyimpulkan bahwa agama adalah sebuah sistem keyakinan yang menjadi panduan bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai ketuhanan dan hubungan dengan manusia dan alam semesta.

C. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia

Para pendahulu bangsa Indonesia memiliki warisan nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa bukti yang menunjukkan pendahulu bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.

Pertama, Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, Prinsip ini ditemukan dalam "Sutasoma," yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad ke-14. *Bhinneka Tunggal Ika* berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Hal ini mencerminkan toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan di dalam masyarakat Indonesia.¹⁴ Kitab *Sutasoma*, atau lebih dikenal dengan nama "Sutasoma" atau "Sutasoma Sasana Wisesa", adalah salah satu karya sastra Jawa Kuno yang termasuk dalam genre kakawin, bentuk puisi epik yang ditulis dalam bahasa Kawi. Karya ini diatributkan kepada Mpu Tantular, seorang penyair ternama dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-14.¹⁵ Kitab ini

¹³ Lihat, Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), h., 203.

¹⁴ Fifi Khoiril Fitriyah et al., "Analysis of Character Values in the Indonesian Nation's Motto 'Bhinneka Tunggal Ika' through An Emancipatory Hermeneutical Study," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>.

¹⁵ I Wayan Suarsana Dharmana, "Amalgamsi Dan Restrukturisasi Hindu-Buddha Dalam Kekawin Sutasoma,"

memiliki sejarah panjang dan bernilai tinggi dalam konteks sastra Jawa Kuno.

Sejarah kitab ini mencakup rentang waktu yang panjang, tetapi perkiraan umum menempatkannya pada abad ke-14 atau ke-15. Meskipun kisahnya diilhami oleh kehidupan seorang putra kerajaan, Sutasoma, yang menjadi biksu Buddha dan menghadapi ujian keras dalam perjalanan rohaniannya, kitab ini juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan filosofi Hindu-Buddha yang berkembang pada masa itu.¹⁶

Isi kitab Sutasoma memuat pengajaran tentang kebijaksanaan, keberanian, dan cinta kasih.¹⁷ Karya ini menggambarkan perjalanan Sutasoma yang penuh pengorbanan dalam menghadapi berbagai rintangan, baik fisik maupun spiritual. Pada akhirnya, Sutasoma memperoleh pencerahan dan mencapai kesempurnaan spiritual. Selain itu, kitab ini juga memuat ajaran-ajaran moral tentang pentingnya mengendalikan nafsu dan mengejar kebijaksanaan dalam mencapai tujuan hidup.

Secara ilmiah, kitab Sutasoma memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa Kuno, menggabungkan elemen-elemen Hindu dan Buddha. Selain sebagai karya sastra, kitab ini juga dianggap sebagai naskah yang mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual yang dapat menjadi panduan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan. Kitab Sutasoma menjadi saksi kejayaan sastra Kawi pada masa Majapahit dan memperkaya warisan sastra Indonesia yang patut dijaga dan dihargai.

Beberapa bukti historis otentik menunjukkan adanya kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁸ Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah hidup berdampingan dengan berbagai komunitas agama seperti Hindu-Buddha, Islam, dan animisme. Hubungan harmonis antarumat beragama ini menciptakan kerukunan yang memperlihatkan sikap moderasi dalam menerima

Candra Sangkala 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33921>.

¹⁶ Ida Bagus Gede Bawa Adnyana dan I Kadek Adhi Dwipayana, "Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 6 (2019).

¹⁷ Al Makin, "Unearthing Nusanlara's concept of religious pluralism: Harmonization and syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic classical texts," *Al-Jami'ah* 54, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.1-30>.

¹⁸ Timo Duile, "Plural Ecologies of Tigers in Indonesian Literature," *Indonesia and the Malay World* 50, no. 148 (2022), <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2127540>.

perbedaan keyakinan. Lebih lanjut lagi, setelah masa Hindu-Buddha di Indonesia, agama-agama lain yang eksis di Indonesia turut menggunakan kearifan lokal seperti seni dalam menyebarkan agama.

Menggunakan seni dan kebudayaan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh para pendahulu agama Islam (Wali Songo).¹⁹ Pendekatan ini merupakan dakwah intercultural dengan instrument wayang kulit, batik, dan seni ukir, seringkali mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan keharmonisan yang menjadi bagian dari moderasi beragama.²⁰

Kemudian Pancasila merupakan salah satu teks historis yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.²¹ Pancasila, sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia, mengandung nilai-nilai historis moderasi beragama yang mencerminkan semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan yang ada di dalam segala kepercayaan.²² Prinsip ini menandai komitmen Indonesia untuk menjaga keberagaman agama dan memberikan kebebasan beragama kepada setiap warganya.

Selanjutnya, sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," menekankan prinsip inklusivitas dan distribusi keadilan sosial tanpa memandang latar belakang agama.²³ Dengan demikian, Pancasila secara historis menciptakan fondasi bagi moderasi beragama, mempromosikan sikap inklusif, toleransi, dan keadilan di antara warga Indonesia, sejalan dengan semangat harmoni dalam keberagaman.

¹⁹ Novita Siswayanti, "Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3823>.

²⁰ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>; Fata Asyrof Yahya, "Simbol Dakwah Kultural Wali Songo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya' Karya Kh. Bisri Musthofa dan Kontekstualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini," *Kodifikasia* 14, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2106>.

²¹ Angel Christy Latuheru, Izak Y. M. Lattu, dan Tony Robert Tampake, "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung," *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22146/jf.49193>.

²² Sidik Puryanto, "Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1076>.

²³ Yudi Latif, "The religiosity, nationality, and sociality of pancasila: Toward Pancasila through Soekarno's way," *Studia Islamika*, 2018, <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.7502>.

Meskipun terdapat beberapa peristiwa konflik antaragama di sepanjang sejarah Indonesia, banyak pendahulu bangsa yang berjuang melawan ekstremisme dan mengadvokasi perdamaian serta toleransi antarumat beragama. Contoh tragis seperti peristiwa di Maluku dan Poso juga menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia untuk memupuk sikap moderasi dan toleransi.²⁴

Penting untuk dicatat bahwa nilai-nilai Moderasi Beragama ini tidak hanya dimiliki oleh pemimpin nasional, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun ada tantangan dan peristiwa yang menunjukkan ketegangan antaragama di beberapa titik sejarah, umumnya pendekatan Moderasi Beragama telah menjadi karakteristik masyarakat Indonesia.

D. Defenisi Budaya

Kata Budaya berasal dari bahasa Sanskerta: *āgama* (आगम) berarti tradisi. Kata *buddhaya* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, sehingga budaya dapat dipahami sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.²⁵ Bentuk lain kata budaya adalah kultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa latin *cultura*.²⁶ Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.²⁷

Merujuk kata Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169) diartikan sebagai:

- 1) Pikiran, akal budi.
- 2) Adat istiadat.
- 3) Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, dan
- 4) Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar di ubah.

²⁴ Sri Yunanto dan Angel Damayanti, "Religion and Power Comparing Political Landscape in the Religious Conflicts in Poso and Maluku," *Advances in Politics and Economics* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22158/ape.v5n1p99>.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia,1994), h.9

²⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses tanggal 08 November 2020

²⁷ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2001, edisi ke IV, Cet VIII, hlm. 21-22

Budaya menurut para ahli adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.²⁸ Budaya dibentuk dari banyak unsur yang rumit dan komplit, mulai dari bahasa, adat istiadat, norma, sistem religi, seni, dan lain sebagainya. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya dapat membentuk perilaku seseorang dan kelompoknya. Salah satu unsur budaya yang rumit adalah bahasa. Bahasa tidak terpisahkan dari budaya manusia, kerna bahasa diwariskan secara genetis. Bahasa di ajarkan secara turun temurun mulai dari keluarga sampai lingkungan sekitar, dikenal dengan istilah bahasa ibu.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang budaya/kebudayaan:

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, kemudian disebut sebagai *superorganic*.
- 2) Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- 3) Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 4) Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Menurut M.Selamet Riyadi, Budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya.
- 6) Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

²⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.25

Beragam definisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana memahami arti kata budaya. penulis sendiri mendefinisikan kata budaya sebagai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari manusia secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menjadi sebuah kebiasaan, kemudian merasa nyaman dengan budaya tersebut.

E. Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Dakwah lintas agama dan budaya merupakan perpaduan dari tiga kata, Dakwah, agama, dan Budaya. Berdasarkan definisi dakwah, agama dan budaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dakwah lintas agama dan budaya adalah penyampaian pesan agama bagi masyarakat yang beranekaragam baik berbeda agama, budaya, adat istiadat, serta keyakinan. Keanekaragaman ini merupakan tantangan bagi pelaku dakwah (da'i) agar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah lebih bijaksana dengan mempertimbangkan serta menghargai keyakinan, norma-norma budaya, serta tradisi masyarakat. Perbedaan bahasa, budaya, dan adat istiadat dapat mempengaruhi penyampaian pesan kepada mad'u, bahkan dapat menjadi sumber masalah yang signifikan dalam proses dakwah.

Pada hakikatnya dakwah lintas agama dan budaya adalah bagaimana proses penyampaian pesan ajaran agama dikalangan masyarakat yang heterogen dan multikultural. Bagaimana menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang dapat di fahami semua kalangan, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik serta tidak menimbulkan kesalahfahaman di tengah masyarakat.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang

Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah tersebut, dijelaskan *bil lisani qaumihi* yang artinya "bahasa kaumnya", maksudnya dalam penyampaian dakwah, seorang da'i harus menyesuaikan siapa mad'u yang diajak berinteraksi.

Ayat tersebut menjelaskan tidak hanya terbatas dalam segi bahasa, tetapi bisa dikaitkan dengan kondisi dan budaya mad'u. Seorang Nabi diutus Allah untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kultur budaya mad'u. Sebagai contoh dakwah Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi yang lainnya, terdapat perbedaan dalam penyampaian dakwah, karena tantangan yang dihadapi berbeda sesuai dengan kondisi mad'unya. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda akan tetapi terdapat kesamaan dalam tujuan dakwah, yaitu mengajak manusia beriman kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Urgensi Mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya ini, diharapkan dapat menciptakan generasi penerus dakwah yang lebih fleksibel, dapat diterima di semua lapisan masyarakat, dan dapat memahami perbedaan serta menghargai tradisi dalam keanekaragaman masyarakat Indonesia. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Dakwah di tengah masyarakat.

F. Urgensi Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Keanekaragaman bangsa Indonesia diyakini sebagai takdir, tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Maha Pencipta, tidak untuk ditawar tapi harus di terima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada dua nya di Dunia. Selain enam agama yang diakui dan diyakini oleh masyarakat dan negara, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk data BPS 2023, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku, mulai dari suku Jawa sebagai jumlah terbanyak,

Korelasi Konsep Moderasi Beragama dan Ilmu Dakwah

A. Konsep Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Konsep moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi yang erat dalam berbagai aspek, diantaranya:

Pertama, Landasan teologis.

Konsep moderasi beragama bersumber dari nilai-nilai universal agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan.¹ Sementara, ilmu dakwah memiliki landasan teologis yang berpijak pada prinsip-prinsip agama, seperti ajakan kepada kebaikan, pencegahan kemungkar, dan penyebaran rahmat bagi seluruh alam.² Moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki kesamaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan mensejahterakan umat.

Kedua, Tujuan transformatif.

Konsep moderasi beragama bertujuan untuk mengubah dan merekonstruksi pemahaman keagamaan yang ekstrem menjadi lebih seimbang dan toleran.³ Sementara, ilmu dakwah bertujuan untuk mengubah dan mentransformasi perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi dalam upaya transformasi sosial-keagamaan yang bersifat moderat dan menyejahterakan.

Ketiga, Pendekatan kontekstual.

Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan politik dalam praktik keberagamaan. Begitu pula, ilmu dakwah mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan konteks masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis, kultural, dan politis. Moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi dalam mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

¹ Hayat, B. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

² Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah

³ Arifin, Z. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.

Keempat, Strategi komunikasi.

Konsep moderasi beragama mendorong terciptanya dialog, persuasi, dan kolaborasi antarumat beragama. Sementara, ilmu dakwah mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, seperti dialog, persuasi, dan kolaborasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi dalam mengembangkan strategi komunikasi yang mengedepankan pemahaman bersama dan kerja sama lintas agama.

Kelima, Peran Tokoh.

Konsep moderasi beragama menekankan peran strategis pemuka agama dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi. Ilmu dakwah juga mengakui peran penting pemuka agama sebagai penyampai pesan keagamaan dan agen perubahan sosial. Moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi dalam menempatkan pemuka agama sebagai figur kunci dalam mewujudkan keberagamaan yang moderat dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dan ilmu dakwah memiliki korelasi yang erat dalam berbagai aspek, mulai dari landasan teologis, tujuan transformatif, pendekatan kontekstual, strategi komunikasi, serta peran pemuka agama. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat upaya untuk mewujudkan keberagamaan yang seimbang, toleran, dan menyejahterakan umat manusia.

Dakwah Lintas Agama dan Budaya merupakan salah satu mata kuliah wajib pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai lanjutan dari mata kuliah Ilmu Dakwah. Standar kompetensi mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memahami aspek-aspek dakwah Lintas agama dan Budaya serta konsep Moderasi Beragama. Mahasiswa diharapkan mampu berdakwah dan berkomunikasi dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

Silabus matakuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya memiliki persamaan dengan Indikator Moderasi Beragama. Salah satu aspek utama dalam mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya adalah Toleransi, Anti Kekerasan dan menghargai perbedaan dan menghormati tradisi. Mahasiswa diperkenalkan dengan keanekaragaman budaya, norma, adat serta keyakinan yang ada di

masyarakat. Dalam proses ini, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesamaan dan perbedaan antaragama.⁴ Pemahaman yang mendalam ini mendorong mahasiswa untuk menjauhi stereotip dan prasangka terhadap agama-agama lain, yang termasuk dalam aspek penting Moderasi Beragama. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain, mahasiswa menjadi lebih mampu berinteraksi dengan beragam kelompok agama dan menjembatani kesenjangan yang mungkin muncul.⁵

Selain pemahaman tentang agama, mata kuliah ini juga membahas sejarah penyebaran agama-agama melalui diskusi dan dialog. Melalui diskusi dan dialog mampu mengedukasi individu tentang keragaman agama dan mempromosikan perdamaian serta harmoni.⁶ Dalam tataran ini, mahasiswa diajarkan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dialog yang mendalam tentang isu-isu agama. Hal ini membantu mereka membangun keterampilan komunikasi dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Dialog dan diskusi yang baik adalah salah satu pilar penting dalam moderasi beragama karena memungkinkan individu untuk menghormati pandangan dan keyakinan agama lain disamping mampu mempertahankan keyakinan mereka sendiri.

Mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya juga mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam praktik agama mereka. Mahasiswa diajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan keyakinan mereka dan menghindari tafsir yang ekstrem dari ajaran agama. Hal ini adalah aspek kunci dari moderasi beragama karena ekstremisme dan fanatisme seringkali menjadi penyebab konflik dan intoleransi di masyarakat. Dengan menghindari ekstremisme dan fanatisme, mahasiswa menjadi bagian dari solusi yang berusaha mengurangi ketegangan dan konflik berbasis agama.

⁴ Katherine Marshall, "Global education challenges: Exploring religious dimensions," *International Journal of Educational Development* 62 (2018), <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.04.005>.

⁵ Susan Moble, "Reframing Reformation: Understanding Religious Difference in Early Modern Europe ed. by Nicholas Terpstra," *Lutheran Quarterly* 36, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.1353/lut.2022.0039>.

⁶ M. Kh. Abdullaev, "Politicization of Religion in Theoretical and Terminological Understanding," *Russia & World Sc. Dialogue* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.53658/rw2021-1-1-27-40>.

Kemudian, mata kuliah ini juga mempromosikan tanggung jawab sosial dalam konteks moderasi beragama. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang mendorong perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.⁷ Mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial yang mempromosikan toleransi dan kerjasama antaragama. Melalui proyek-proyek ini, mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan nyata dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat mereka.⁸

Mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya memiliki urgensi besar dalam mengentaskan isu intoleransi di Kota Medan. Mata kuliah ini mengedukasi mahasiswa tentang nilai-nilai moderasi beragama, yang mencakup penghindaran ekstremisme, dialog antaragama, dan pemahaman tentang nilai-nilai universal. Melalui pemahaman mendalam ini, mahasiswa dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, kerjasama, dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.⁹

Secara kumulatif, mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, mempromosikan dialog antaragama, mengedukasi tentang nilai-nilai universal, menghindari ekstremisme, dan mendorong tanggung jawab sosial, mata kuliah ini membantu membentuk generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan siap untuk berkontribusi dalam mengurangi intoleransi dan konflik yang sering muncul dalam masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, dan mata kuliah ini membantu menggali potensi ini dalam mahasiswa.

⁷ Yalin Mo, Junyu Zhao, dan Thomas Li Ping Tang, "Religious Beliefs Inspire Sustainable HOPE (Help Ourselves Protect the Environment): Culture, Religion, Dogma, and Liturgy—The Matthew Effect in Religious Social Responsibility," *Journal of Business Ethics* 184, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05131-z>.

⁸ Yugang He dan Wanting Tian, "Corporate Social Responsibility: Does Religious Community Matter?" *Religions* 13, no. 10 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13101006>.

⁹ Nazil Mumtaz Al-Mujtahid dan Hasan Sazali, "Revitalization of Moderation Messages in the Madinat Charter: Religious Development Communication Studies," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 10, no.1 (2023): 59–71 <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i1.5301>.

Mata kuliah "Dakwah Lintas Agama dan Budaya" dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam memiliki peran penting dalam mencegah intoleransi di masyarakat.

Berikut beberapa praktek dan upaya konstruktif yang dapat dilakukan dalam mata kuliah tersebut:

Tabel 1. Tema dan Upaya Konstruktif Pada Mata Kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya

No	Tema	Upaya Konstruktif
1.	Pemahaman agama dan budaya lain	a. Dosen memberikan pemahaman yang relevan terkait perbedaan. b. Konsep kemanusiaan dan keagamaan adalah seimbang. c. Agama lain juga menuntut untuk saling menghormati. d. Melatih penekanan etnosentrisme.
2.	Studi kasus kolaboratif	a. Bekerja sama dengan Beberapa tokoh agama dan tokoh budaya. b. Membuat acara berbasis kearifan lokal.
3.	Kampanye toleransi dan kebijakan publik	a. Melakukan aksi toleransi di kampus maupun publik. b. Kampanye moderasi beragama di media sosial. c. Membantu pemerintah untuk mengkonstruksi policy brief.
4.	Kunjungan ke tempat ibadah dan acara budaya	a. Melakukan kegiatan amal. b. Membuat acara kemanusiaan tanpa identitas agama. c. Mengunjungi tempat ibadah sebagai upaya praktis toleransi. d. Mengikuti acara kebudayaan dan berpartisipasi.
5.	Penggunaan media dakwah	a. Menggunakan televisi, surat kabar dan radio sebagai penyiaran moderasi beragama. b. Diskusi dan kanalisasi keberagaman dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.

Berikut Beberapa pembahasan dalam mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya:

1. Dakwah dan Masyarakat Multikultural

Salah satu argumen penting hadirnya Moderasi Beragama, khususnya di Indonesia, adalah fakta masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Hukum alamnya, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan

potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan.

Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi Beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adatistiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan. Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini amat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi, yang salah satu pilarnya adalah keadilan.

Berbagai catatan sejarah, artefak, dan sumber lokal telah menunjukkan bahwa penyebaran satu agama di Indonesia pun dilakukan atas bantuan etnis dan umat agama lain yang berbeda. Tidak ada konflik atau peperangan besar atas nama penyebaran agama. Mereka hidup berdampingan; damai adalah pesan utamanya. Arsitektur rumah ibadah satu agama tidak pernah alergi pada corak atau motif arsitektur yang dipengaruhi oleh agama lainnya. Mereka bisa tegak berdiri sejajar dengan harmoni.

Masing-masing umat beragama meyakini dan taat pada ajaran pokok agamanya, tapi tetap mampu berdialog dan bekerjasama dengan yang berbeda. Kita bahkan tahu bahwa tokoh-tokoh agama yang berbeda bisa bersatu-padu melawan kolonialisme, dan kokoh dalam sebuah kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan agama dari ideologi negara, Pancasila. Begitulah modal sosial kita yang sangat berharga.

Kemajemukan pada tingkat agama ini masih ditambah lagi dengan kemajemukan pada wilayah tafsir agama, sehingga tidak mengherankan jika banyak mazhab, sekte, atau aliran dalam setiap agama. Semua ini akibat perbedaan kapasitas dan kemampuan berpikir masing-masing orang, perspektif, ataupun pendekatan. Selain itu, teks-teks keagamaan dalam satu agama memang bersifat terbuka terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan.

Kemajemukan adalah keniscayaan karena merupakan kehendak Tuhan, agar manusia saling menyapa, mengenal, berkomunikasi, dan bersolidaritas. Namun demikian, kemajemukan pada tingkat agama dan internal agama tersebut harus diakui potensial bagi terjadinya konflik berlatar isu keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang multi agama di mana masing-masing agama mengajarkan bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan yang lain salah, maka konflik yang mengatasnamakan agama di Indonesia tergolong permasalahan yang rawan terjadi.

Luc Reyhler (2006:7) mengemukakan teori Arsitektur Perdamaian yang menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat yaitu:

Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial;

Kedua, berkerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama;

Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik;

Keempat, struktur sosialpolitik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan

Kelima, struktur sosialpolitik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.

Hal ini menggambarkan bahwa kelompokkelompok keagamaan memiliki mekanisme untuk mengatasi kegagalan negara dalam mengantisipasi dan mencegah munculnya konflik kekerasan dalam kasus keagamaan. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa pengelolaan kerukunan umat beragama tidak bisa hanya bersifat *top down* atau dimulai dari pemerintah saja, tapi juga harus *bottom up* atau diinisiasi oleh masyarakat.

2. Dakwah dan Kearifan Lokal Masyarakat

Kearifan lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang sudah ada dan terbukti ikut menentukan atau berperan dalam kemajuan sebuah masyarakat. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan Lokal merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh

masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

3. Pemahaman Agama dan Budaya Lain

Pemahaman agama dan budaya lain menjadi kunci penting dalam konteks moderasi beragama. Pertama, pemahaman agama dan budaya lain memungkinkan individu untuk menghindari stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain. Dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, ketidakpahaman terhadap agama dan budaya orang lain dapat menyebabkan konflik dan ketegangan.¹⁰ Dengan belajar tentang agama dan budaya lain, individu dapat menghargai perbedaan dan membangun jembatan antara komunitas yang berbeda.

Nilai ini juga membantu mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Ketika individu memahami dasar-dasar keyakinan dan praktik agama lain, mereka lebih mungkin terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna dengan penganut agama lain. Ini memungkinkan mereka untuk mencari titik-titik persamaan dan membangun pemahaman bersama, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antaragama dan mendorong moderasi beragama.

Terakhir, pemahaman agama dan budaya lain juga dapat menjadi dasar untuk menciptakan program pendidikan dan inisiatif sosial yang mendukung moderasi beragama. Ketika masyarakat dan pemerintah berinvestasi dalam pendidikan agama lintas budaya,

¹⁰ Sigit Kamseno, Saraswati Puteri, dan Naupal Naupal, "Problem Paradox of Tolerance dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat," *Jurnal Bimas Islam (Jurnal Bimas Islam, Kementerian Agama RI, 2022)*, <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>.

mereka menciptakan landasan bagi pembentukan generasi yang lebih terbuka dan toleran. Ini dapat membantu mengurangi radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat, serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian, harmoni, dan kohesi sosial.

4. Studi Kasus Kolaboratif

Studi kasus kolaboratif dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya adalah salah satu upaya konstruktif yang sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Pertama, kolaborasi ini memungkinkan para mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk memahami pandangan-pandangan yang berbeda secara lebih mendalam. Dengan menganalisis kasus-kasus konkret, mereka dapat melihat bagaimana agama dan budaya memengaruhi pandangan, nilai, dan tindakan individu dan komunitas, yang pada gilirannya dapat membantu memecahkan prasangka dan stereotip.¹¹

Dalam pembahasan kasus-kasus nyata, para mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis, bertukar pandangan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan antaragama.¹² Hal ini dapat menghasilkan diskusi yang lebih mendalam dan dapat membantu mereka merancang strategi dakwah yang lebih inklusif dan menghormati keragaman agama dan budaya.

Studi kasus kolaboratif juga dapat memberikan wawasan praktis yang sangat berguna dalam mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat. Para mahasiswa dapat mempelajari studi kasus tentang bagaimana komunitas agama yang berbeda berkolaborasi dalam proyek-proyek sosial yang bermanfaat, atau bagaimana mereka mengatasi konflik agama dengan pendekatan yang inklusif. Ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi mereka untuk

¹¹ Sayyi Sayyi Fithriyah, "Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan," *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2023), [https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424.tolerant and harmonious nation in the midst of the rapid flow of information that can be accessed and accepted by the wider community without border the condition of the nation which in percentage terms is 55% is not ready for the birth of this era, as a result creates a nation that tends to being extremist, radical and intolerant of the information he received could not be properly filtered and clarified. The purpose of this research is to explore the value of religious moderation and reveal the strategy of integrating these values in PAI \(Islamic Religious Education](https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424.tolerant%20and%20harmonious%20nation%20in%20the%20midst%20of%20the%20rapid%20flow%20of%20information%20that%20can%20be%20accessed%20and%20accepted%20by%20the%20wider%20community%20without%20border%20the%20condition%20of%20the%20nation%20which%20in%20percentage%20terms%20is%2055%20is%20not%20ready%20for%20the%20birth%20of%20this%20era%20as%20a%20result%20creates%20a%20nation%20that%20tends%20to%20being%20extremist%20radical%20and%20intolerant%20of%20the%20information%20he%20received%20could%20not%20be%20properly%20filtered%20and%20clarified.%20The%20purpose%20of%20this%20research%20is%20to%20explore%20the%20value%20of%20religious%20moderation%20and%20reveal%20the%20strategy%20of%20integrating%20these%20values%20in%20PAI%20(Islamic%20Religious%20Education)

¹² Riza Muhammad dan Imronudin Imronudin, "Pendidikan Intereligi-jusitas: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin (LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2022)*, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i1.25442>.

terlibat dalam upaya nyata yang mendukung moderasi beragama di komunitas mereka.

Secara keseluruhan, studi kasus kolaboratif dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antaragama, memfasilitasi dialog konstruktif, dan memberikan wawasan praktis dalam rangka mencapai moderasi beragama yang lebih besar di masyarakat.

5. Kampanye Toleransi dan Kebijakan Publik

Kampanye toleransi dan kebijakan publik berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya. Pertama, kampanye toleransi dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati dan memahami perbedaan agama dan budaya. Dalam konteks dakwah, kampanye ini dapat menekankan pesan-pesan perdamaian, persaudaraan, dan toleransi antaragama, sehingga mendorong masyarakat untuk berperilaku lebih inklusif dan saling menghormati.

Kebijakan publik juga memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya, para mahasiswa dapat mempelajari bagaimana kebijakan yang inklusif dan adil dapat mengurangi ketegangan agama dan mendukung kerukunan antaragama. Mereka juga dapat memahami bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut mempromosikan hak asasi manusia dan kebebasan beragama, yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih moderat dan terbuka.¹³

Upaya konstruktif dalam konteks ini melibatkan mahasiswa dalam perancangan kampanye toleransi dan analisis kebijakan publik yang lebih baik.¹⁴ Mereka dapat mempelajari studi kasus tentang keberhasilan dan kegagalan kampanye dan kebijakan tertentu dalam mendukung moderasi beragama. Dengan demikian,

¹³ H Haeruddin, A Abubakar, dan ..., "Shahifatul Medina: between human rights education and religious moderation (analysis of the mawdu'i tafsir approach)," *on Science and ...*, 2023.

¹⁴ Heny Triya Ningsih, "Literature Review Opini Moderasi Beragama," *Journal of Communication Studies (Omah Jurnal Sunan Giri, INSURI Ponorogo, 2023)*, <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.2895>.

mereka dapat berkontribusi aktif dalam mengembangkan strategi dakwah yang mempromosikan moderasi beragama dan mendorong penerapan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kampanye toleransi dan kebijakan publik berperan penting dalam memfasilitasi moderasi beragama dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya. Mereka membantu membentuk kesadaran masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antaragama, dan memberikan mahasiswa alat praktis untuk terlibat dalam upaya mempromosikan pemahaman yang lebih baik antaragama.

6. Kunjungan ke Tempat Ibadah dan Acara Budaya

Kunjungan ke tempat ibadah dan partisipasi dalam acara budaya dari berbagai agama dan budaya merupakan upaya konstruktif yang sangat penting dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya. Pertama, kunjungan ini memungkinkan para mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik ibadah dan acara budaya yang berbeda. Dengan melihat secara langsung bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya merayakan kepercayaan dan budaya mereka, mahasiswa dapat memahami pentingnya pluralisme agama dan keragaman budaya.¹⁵

Selain itu, kunjungan ke tempat ibadah dan partisipasi dalam acara budaya juga dapat membantu memecah prasangka dan stereotip yang mungkin ada di kalangan mahasiswa. Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat melihat bahwa orang-orang yang berbeda agama atau budaya juga memiliki nilai-nilai dan aspirasi yang sama seperti mereka.¹⁶ Hal ini dapat membantu membangun rasa saling pengertian dan mengurangi ketegangan antaragama.

Terakhir, kunjungan ini juga dapat menjadi landasan bagi upaya konstruktif dalam dakwah lintas agama dan budaya

¹⁵ Eko Siswanto dan Alhoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam (IAIN BONE, 2022)*, <https://doi.org/10.35673/ajmpl.v7i2.2802>.

¹⁶ Fita Mustafida, Mohammad Afifulloh, dan Abd. Gafor, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* (Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, 2023), <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>.

Dengan memahami lebih baik praktik dan keyakinan agama lain, para mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghargai perbedaan dalam upaya mereka untuk mempromosikan moderasi beragama. Mereka dapat merancang strategi dakwah yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks masyarakat yang beragam, serta lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan komunitas beragama lain.

Secara keseluruhan, kunjungan ke tempat ibadah dan acara budaya adalah komponen penting dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya. Mereka membantu mahasiswa memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya, memecah prasangka, dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat yang semakin multikultural.

7. Penggunaan Media dalam Dakwah

Penggunaan media dalam dakwah memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama dalam mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya. Pertama, media adalah alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Melalui media, para mahasiswa dapat menyampaikan informasi dan pandangan yang mempromosikan pemahaman, perdamaian, dan kerukunan antaragama kepada audiens yang lebih luas.

Media juga dapat digunakan untuk mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Melalui platform media, para mahasiswa dapat mendukung diskusi dan debat yang mengundang partisipasi dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Ini memungkinkan orang untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman bersama dan membangun jembatan antar komunitas.

Penggunaan media dalam dakwah memungkinkan para mahasiswa untuk menciptakan kampanye berbasis digital yang mempromosikan toleransi, moderasi, dan kerukunan antaragama. Mereka dapat merancang konten media yang mengedukasi dan menginspirasi audiens untuk berperilaku lebih inklusif dan

04 Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah salah satu disiplin ilmu yang menjadi tulang punggung dalam pemahaman dan penyebaran pesan-pesan agama Islam. Pada dasarnya, Islam adalah agama yang mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan dialog sebagai bagian integral dari ajarannya. Oleh karena itu, saat mata kuliah komunikasi Islam menjadi fokus, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulumnya adalah suatu keharusan. Dalam tulisan ini, akan diuraikan secara mendalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah komunikasi Islam, serta bagaimana pengenalan dan penerapannya dapat membantu mahasiswa memahami dan mempraktikkan komunikasi Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi.

A. Pemahaman tentang Moderasi dalam Islam

Dalam mata kuliah komunikasi Islam, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan “moderasi” dalam konteks Islam. Moderasi dalam bahasa Arab disebut sebagai “*wasatiyyah*,” yang merupakan prinsip sentral dalam agama Islam. *Wasatiyyah* berarti tengah, seimbang, dan adil.¹ Prinsip ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang seimbang, tidak berlebihan dalam ekstremisme atau fanatisme, dan untuk selalu menghormati perbedaan. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah komunikasi Islam menekankan pentingnya memahami dan menjalani ajaran Islam secara seimbang dan bijaksana, serta mendorong dialog antaragama dan pengertian yang lebih baik terhadap masyarakat yang beragam.

¹ Haslina Ibrahim, “The Principle of Wasatiyyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Counterin Extremism in Religion,” *Al-Iqan* 1, no. November (2018).

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

B. Toleransi dan Kehormatan Terhadap Perbedaan

Salah satu nilai utama yang harus ditekankan dalam mata kuliah komunikasi Islam adalah toleransi.² Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan pandangan. Dalam konteks komunikasi Islam, mahasiswa diajarkan untuk menghargai perspektif dan kepercayaan orang lain tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan mereka sendiri. Ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap pluralisme agama dan budaya dalam masyarakat.

Toleransi juga mencakup respek terhadap kebebasan beragama.³ Mahasiswa diajarkan untuk menghormati hak individu untuk memilih agamanya sendiri dan untuk tidak mendiskriminasi berdasarkan keyakinan agama. Ini menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia.

C. Dialog Antara Agama

Nilai-nilai moderasi beragama juga menekankan pentingnya dialog antara agama.⁴ Dalam dunia yang semakin terhubung dan terglobalisasi, interaksi antaragama menjadi semakin penting. Mata kuliah komunikasi Islam harus mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama yang bermakna dan membangun jembatan dengan komunitas agama lain. Ini menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai agama dan mempromosikan perdamaian dan kerjasama antarumat beragama.

D. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme

Sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama, mata kuliah komunikasi Islam juga harus memasukkan pemahaman tentang

pencegahan radikalisasi dan ekstremisme.⁵ Ini penting dalam konteks dunia yang sering kali terpengaruh oleh kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan media sosial dan komunikasi lainnya untuk menyebarkan ideologi radikal.

Mahasiswa harus diberikan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda radikalisasi dan ekstremisme, serta bagaimana melibatkan individu dalam dialog konstruktif untuk mencegah radikalisasi. Pemahaman ini dapat membantu mahasiswa menjadi komunikator yang bertanggung jawab dan mampu menjembatani pemahaman moderasi dengan masyarakat yang mungkin rentan terhadap radikalisasi.⁶

E. Penggunaan Media yang Bertanggungjawab

Dalam era digital, media sosial dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam komunikasi Islam. Mata kuliah komunikasi Islam harus memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial dan teknologi yang bertanggung jawab. Mahasiswa harus diajarkan untuk menghindari menyebarkan konten yang provokatif, memahami dampak dari informasi yang salah, serta bagaimana mengomunikasikan pesan Islam secara efektif dan positif melalui berbagai platform media.⁷

Mata kuliah komunikasi Islam memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Ini menciptakan generasi muda yang mampu berkomunikasi dengan efektif, toleran, dan menghargai perbedaan. Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum mata kuliah komunikasi Islam agar lulusan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mempromosikan dialog antaragama, dan menghindari ekstremisme. Dengan pemahaman

² Alaika Abdi Muhammad, "Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli," *Kontemporer: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.39-74>.

³ Muwaffiq Jufri, "Urgensi Amendemen Kelima pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Terkait Hak dan Kebebasan Beragama," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30604/ham.2021.12.123-140>.

⁴ Engkizar Engkizar et al., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110-29, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.

⁵ Josephine N. Akah dan Anthony C. Ajah, "Interreligious dialogue as a myth," *HTS Theological Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7706>.

⁶ E Jung, "Bringing social movements into the inclusion-moderation thesis: The influence of religious fundamentalism in Indonesia and South Korea," *Asian Survey*, 2021.

⁷ Nurul Aini, Isra Aulia, dan Zulfahmi, "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial; Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>; Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, dan Asman Asman, "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9421>.

yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama, mahasiswa dapat memainkan peran yang penting dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan toleran.

Tabel 2. Tema Praktik Kandungan Mata Kuliah dan Upaya Konstruktif

No	Tema Praktik	Upaya Konstruktif
1.	Pemahaman Nilai-nilai Toleransi dalam Islam	a. Dosen mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah sebagaimana di atas. b. Dosen dan mahasiswa melakukan <i>sharing section</i> dalam konteks komunikasi Islam dan moderasi beragama. c. Merumuskan nilai-nilai sebagaimana di atas dan membuat riset ilmiah.
2.	Promosi Dialog Antaragama	a. Dosen mengakomodasi keperluan mahasiswa dalam promosi dialog antar agama. b. Pelatihan interaktif. c. Seminar atau lokakarya majemuk dengan mengundang beberapa ahli agama.
3.	Menyebarkan Pesan Toleransi	a. Kanalisasi hasil riset ilmiah. b. Kolaborasi dengan media lokal.
4.	Pembelajaran Sejarah Islam	a. Dosen memberikan ilustrasi profetik dalam komunikasi Islam. b. Praktik komunikasi profetik melalui dialog, seminar dan kanalisasi.
5.	Penggunaan Media Sosial	a. Menghindari konten yang merangsang perpecahan. b. Identifikasi pesan radikal dan rasial. c. Penyebaran pesan anti-apartheid dan anti radikal. d. Kontenisasi rutin dalam menyebarkan moderasi beragama.
6.	Kajian Kasus Toleransi	a. Dosen memberikan ilustrasi terkait kasus-kasus yang terjadi di sekitar mahasiswa. b. Dosen memberikan pedoman riset ilmiah. c. Aktualisasi riset mandiri. d. Membantu pemerintah membentuk <i>policy brief</i> melalui riset mandiri.
7.	Kegiatan Komunitas	a. Kolaborasi dengan FKUB. b. Kolaborasi dengan NGO. c. Mengkonstrksikan kegiatan antaragama seperti outbond moderasi, seminar dan lainnya.

Mata kuliah "Komunikasi Islam" dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam memiliki potensi besar untuk mencegah intoleransi di masyarakat. Berikut adalah beberapa praktek dan upaya konstruktif yang dapat dilakukan dalam mata kuliah tersebut:

1. Pemahaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam

Dalam mata kuliah yang membahas pemahaman nilai-nilai toleransi dalam Islam, mahasiswa akan diajarkan konsep penting tentang toleransi dan bagaimana hal ini berkaitan dengan penanganan kasus intoleransi.⁸ Pemahaman nilai-nilai toleransi dalam Islam sangat relevan dalam mengatasi masalah intoleransi yang seringkali muncul dalam masyarakat. Islam sendiri mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam tataran ini, mahasiswa akan mempelajari bahwa nilai-nilai toleransi dalam Islam berakar pada ajaran-ajaran agama yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, suku, ras, dan budaya. Al-Qur'an dan hadis mengandung banyak ayat dan kutipan yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam perdamaian dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.⁹ Ini membantu mahasiswa memahami bahwa Islam mendorong dialog, saling pengertian, dan kerjasama antarberagama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kemudian, dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga akan memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks kasus intoleransi yang ada dalam masyarakat. Mereka akan diajarkan strategi penyelesaian konflik, promosi dialog antarberagama, dan cara menghindari tindakan diskriminasi. Pemahaman ini akan memberikan mahasiswa alat untuk mendegradasi kasus intoleransi dan membangun masyarakat

⁸ Ahmad Iffan, Muhammad Ridho Nur, dan Asrizal Saiin, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia," *Perada* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2020), <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

⁹ Qurotul Ayuni dan Samsul Arifin, "Role Model Student Facilitator And Explaining Pada Mata Pelajaran Fiqih," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* (Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, 2023), <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i1.41>.

yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai toleransi menjadi landasan yang kuat.¹⁰

Mata kuliah ini akan menekankan pentingnya peran individu dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa akan diajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga toleransi dan memerangi intoleransi. Dengan memahami nilai-nilai toleransi dalam Islam, mereka dapat menjadi agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam mendegradasi kasus intoleransi dan mempromosikan harmoni dalam masyarakat.

2. Promosi Dialog Antaragama

Promosi dialog antar agama dalam Islam merupakan elemen penting dalam mata kuliah yang bertujuan mendegradasi kasus intoleransi.¹¹ Dalam konteks ini, mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip dialog antar agama dalam Islam yang dapat membantu meredakan ketegangan antar kelompok beragama. Mata kuliah ini akan menyoroti beberapa aspek kunci dari promosi dialog antar agama dalam Islam.

Melalui mata kuliah komunikasi Islam, mahasiswa akan belajar bahwa Islam mendorong dialog sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mencari kesamaan dalam keyakinan antar berbagai komunitas beragama. Ajaran-ajaran agama ini menekankan pentingnya saling mendengarkan, menghormati, dan berbicara secara terbuka dalam suasana yang penuh dengan kasih sayang dan pengertian.¹² Mahasiswa akan memahami bahwa dialog antar agama dalam Islam bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerjasama antar kelompok beragama.

Mahasiswa akan melihat kasus-kasus studi nyata tentang bagaimana promosi dialog antar agama telah berhasil meredakan

¹⁰ Zaenuddin Hudi Prasjo dan Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa AGAMA DI INDONESIA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30984/aqlam.v5i1.1131>.

¹¹ A Yusti dan S Ika, "Internalizing Religious Moderation Values through Project-Based Learning in English Language Teaching: A Literature Review," *Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2022.

¹² Abdul Rouf, "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama," *Jurnal Bimas Islam* (Jurnal Bimas Islam, Kementerian Agama RI, 2020), <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.148>.

kasus intoleransi di berbagai bagian dunia. Ini akan memberikan inspirasi dan pemahaman tentang dampak positif yang dapat diberikan oleh dialog antar agama dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan demikian, mata kuliah ini akan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendegradasi kasus intoleransi dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

3. Menyebarkan Pesan Toleransi

Mata kuliah komunikasi yang menekankan urgensi menyebarkan pesan toleransi memainkan peran kunci dalam mendegradasi kasus intoleransi di masyarakat. Karena media dan komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap individu, pesan toleransi yang disebarkan melalui komunikasi dapat membantu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, saling pengertian, dan kerjasama antarberagama.

Pentingnya menyebarkan pesan toleransi dalam mata kuliah ini mencakup beberapa aspek kunci. Idealnya, mahasiswa akan memahami bahwa komunikasi yang efektif dapat mengatasi prasangka, stereotip, dan diskriminasi.¹³ Mereka akan belajar bagaimana menggunakan berbagai alat komunikasi, termasuk media sosial, surat kabar, siaran berita, dan iklan, untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi dan menggugah kesadaran masyarakat.

Mata kuliah ini akan menyoroti kekuatan narasi dan cerita dalam menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai toleransi. Mahasiswa akan diajarkan untuk merancang narasi yang kuat yang mempromosikan toleransi dan merangsang empati.¹⁴ Mereka akan belajar cara merancang pesan-pesan yang bisa meresap ke dalam hati dan pikiran masyarakat, sehingga dapat mengubah persepsi mereka tentang orang-orang yang berbeda keyakinan.

¹³ Herdian Kertayasa et al., "Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* (Infinite Corporation, 2022), <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732>.

¹⁴ C Apandje et al., "Interrelated values between Bhineka Tunggal Ika and religious moderation to strengthen pluralism in Indonesia," *Jurnal Civics: Media* ..., 2022; Diah Fitriani, "Nilai Moderasi Beragama Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas," *Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.3918...discussion,ie1>

Komunikasi yang mengedepankan pesan toleransi juga akan membantu mahasiswa memahami pentingnya melibatkan berbagai kelompok dan komunitas dalam upaya mendegradasi kasus intoleransi. Mahasiswa akan memahami bahwa kerjasama antaragama dan lintas budaya dalam menyebarkan pesan toleransi dapat menciptakan dampak yang lebih besar dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, mata kuliah ini akan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang dapat mengatasi intoleransi melalui komunikasi yang bijaksana dan berempati.

4. Pembelajaran Sejarah Islam

Pentingnya pembelajaran sejarah Islam dalam mata kuliah komunikasi Islam sangat mendasar dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Sejarah Islam mencakup periode yang sangat panjang dan beragam, yang mencerminkan perkembangan agama ini dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.¹⁵ Dalam konteks mata kuliah ini, sejarah Islam menjadi alat penting untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan moderasi beragama kepada generasi masa kini.

Sejarah Islam mengajarkan tentang tradisi toleransi dan dialog antar agama yang telah lama ada dalam dunia Islam. Mahasiswa akan memahami bagaimana Islam telah menjadi jembatan untuk memfasilitasi dialog dengan komunitas-komunitas beragama lainnya sepanjang sejarah, serta memberikan contoh kasus-kasus di mana Islam mempromosikan toleransi dan kohesi antarberagama.

Mata kuliah ini membantu menggali nilai-nilai moderasi yang mendasari agama ini. Mahasiswa akan melihat bagaimana pemahaman Islam tentang *wasatiyyah* (kesederhanaan), *i'tid* (keadilan), dan *tawassut* (moderasi) telah tercermin dalam sejarah dan tradisi Islam. Dengan memahami akar sejarah moderasi ini, mahasiswa dapat lebih efektif berkomunikasi dengan masyarakat dan menggugah kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Faqih Abdul Qadir, "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Bimas Islam* (Jurnal Bimas Islam, Kementerian Agama RI, 2022), <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.731>

Pembelajaran sejarah Islam juga membantu mengidentifikasi kasus-kasus di mana pesan moderasi beragama telah terpinggirkan atau disalahartikan. Ini memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu yang dapat merusak moderasi dalam masyarakat, serta mengembangkan pesan komunikasi yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai moderasi tersebut.¹⁶ Dengan demikian, mata kuliah ini memberikan alat yang penting untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama yang esensial dalam konteks Islam.

5. Penggunaan Media Sosial

Pentingnya penggunaan media sosial dalam mata kuliah komunikasi Islam tidak dapat diabaikan, terutama dalam upaya menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam komunikasi modern, dan dalam konteks Islam, dapat digunakan untuk menyebarkan pesan moderasi dan mempromosikan dialog antar beragama.¹⁷

Media sosial memungkinkan komunikasi yang cepat dan luas. Dengan penggunaan yang bijak, para mahasiswa dapat menciptakan konten yang merangsang pemikiran kritis dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama. Mereka dapat berbagi cerita, video, artikel, dan gambar yang menggugah perasaan empati, mengajak pada perdamaian, dan menghindari penyebaran pemahaman sempit dan ekstremisme.

Kemudian, media sosial juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan individu yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Ini memungkinkan dialog yang konstruktif, di mana mereka dapat menjelaskan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama, serta menjawab pertanyaan atau mengatasi kesalahpahaman.¹⁸ Media sosial juga memungkinkan mereka

¹⁶ Nazil Mumtaz Al-Mujtahid, Muhammad Alfikri, dan Solihah Titin Sumanti, "Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 531-44, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2042>.

¹⁷ Aji Nur Fitri, "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* (Office of Religious Research and Development, 2022), <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>.

¹⁸ Jan Romi Perdana Saragih, Martina Novalina, dan Herman Pakiding, "Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial," *PROSIDING PELITA BANGSA* (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2021), <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.

untuk berpartisipasi dalam kampanye, gerakan, dan forum yang mendukung moderasi beragama.

Media sosial adalah wadah yang efektif untuk mempromosikan kerjasama antaragama. Mahasiswa dapat menggunakan platform ini untuk mengundang representasi dari berbagai komunitas beragama untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan menggambarkan nilai-nilai moderasi yang bersama-sama dianut. Ini memungkinkan masyarakat untuk melihat bahwa moderasi beragama bukanlah domain eksklusif satu kelompok, melainkan prinsip universal yang dapat diadopsi oleh semua. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam mata kuliah komunikasi Islam memiliki peran penting dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dan mempromosikan dialog yang harmonis dalam masyarakat.

6. Kajian Kasus Toleransi

Intoleransi adalah masalah yang seringkali muncul dalam masyarakat dan dapat mengancam stabilitas sosial serta menghambat dialog antar agama.¹⁹ Oleh karena itu, memahami akar masalah intoleransi melalui mata kuliah ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengatasi dan menguatkan moderasi beragama.

Melalui kajian isu intoleransi, mahasiswa akan belajar untuk mengidentifikasi sumber-sumber intoleransi yang ada dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk ketidaksetujuan terhadap keyakinan berbeda, prasangka budaya, atau bahkan tindakan diskriminatif. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama.²⁰ Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi akar masalah intoleransi.

Kajian isu intoleransi juga membantu mahasiswa mengidentifikasi perbedaan pandangan dan pemahaman yang ada

¹⁹ Muhammad Riza Chamadi et al., "Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Agama (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid 19," *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2021), <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup yang Baik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* (Duta Wacana Christian University, 2022), <https://doi.org/10.21462/gema.2022.72.911>.

di dalam komunitas mereka sendiri. Mereka dapat memahami bagaimana prasangka dan ketidaksetujuan terhadap keyakinan berbeda dapat muncul di kalangan individu atau kelompok dalam komunitas Islam. Ini memungkinkan mahasiswa untuk merancang pesan komunikasi yang bertujuan untuk mendidik dan merangkul keragaman pandangan yang ada dalam masyarakat Islam, sehingga mempromosikan moderasi dan toleransi.

Terakhir, kajian isu intoleransi membantu mengembangkan keterampilan analisis kritis yang diperlukan untuk merespons tantangan-tantangan yang muncul dalam lingkungan komunikasi yang kompleks. Mahasiswa akan belajar untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya di sekitar mereka, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat memengaruhi intoleransi. Dengan pemahaman ini, mereka dapat merancang pesan komunikasi yang relevan dan efektif yang mempromosikan moderasi beragama dan mengatasi isu intoleransi. Dengan demikian, mengkaji isu intoleransi dalam mata kuliah komunikasi Islam adalah langkah yang penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat.

7. Kegiatan Komunitas

Pentingnya upaya kegiatan komunitas dalam mata kuliah komunikasi Islam adalah kunci untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat. Kegiatan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog, pemahaman, dan toleransi antarberagama, serta membentuk hubungan yang kuat di antara kelompok beragama yang berbeda.²¹

Pertama, melalui kegiatan komunitas, mahasiswa dapat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka dapat merencanakan dan mengorganisir acara-acara seperti diskusi, seminar, lokakarya, atau kegiatan sosial yang melibatkan anggota berbagai kelompok agama. Ini membantu membangun kesadaran dan pemahaman tentang moderasi beragama di antara berbagai komunitas.

²¹ Muhammad Ihsanul Arief dan Gt. Muhammad Irahma Husin, "Trend Hijrah dan Imagined Communities Mahasiswa Aktifis Dakwah Kampus PTU dan PTKI Terhadap Relevansi Moderasi Beragama di Kalimantan Selatan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, 2023), <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1972>.

Kedua, kegiatan komunitas menciptakan peluang untuk membentuk jaringan kerja sama dan kemitraan antaragama. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan berbagai komunitas agama dalam proyek-proyek yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Ini dapat menciptakan ruang yang aman bagi orang-orang dari berbagai latar belakang beragama untuk berinteraksi, bertukar pandangan, dan membangun persaudaraan.²²

Terakhir, melalui kegiatan komunitas, mahasiswa dapat menjadi pemimpin dalam mempromosikan pesan moderasi beragama dan memfasilitasi dialog antarberagama dalam masyarakat mereka.²³ Mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mendegradasi kasus intoleransi dan mempromosikan sikap terbuka dan inklusif dalam komunitas mereka. Dengan demikian, kegiatan komunitas dalam mata kuliah komunikasi Islam adalah langkah penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Mata kuliah "Komunikasi Islam" dapat berperan penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang mendorong toleransi, dialog, dan keberagaman. Melalui praktek dan upaya konstruksi seperti yang disebutkan di atas, mahasiswa dapat berperan dalam mencegah intoleransi dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di masyarakat.

²² Elis Teti Rusmiati et al., "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Turun Radikalisme," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (Universitas Prof. Dr. Moestopo Semarang, 2022), <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.

²³ Agus Dedi Putrawan dan Abdul Gafur, "Moderasi Beragama Berbasis Komunitas," *Sophiat: Jurnal Politik Kajian Islam dan Tafsir* (State Islamic University (IIN) Mataram, 2021), <https://doi.org/10.2024/1414.v3i2.44>.

05 Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan merupakan aspek kunci dalam proses pembangunan suatu negara.¹ Dalam tataran ini, akan dibahas pentingnya komunikasi pembangunan, peran dan tujuannya, serta beberapa strategi yang digunakan dalam konteks pembangunan.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah komunikasi pembangunan memiliki peran yang krusial dalam membentuk perspektif dan praktik komunikasi yang bertanggungjawab dalam konteks pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dalam artikel ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai konsep dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah komunikasi pembangunan, serta bagaimana pemahaman dan aplikasinya dapat membantu mahasiswa memahami dan mempraktikkan komunikasi pembangunan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi.

Komunikasi pembangunan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi aliran informasi, gagasan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembangunan. Komunikasi pembangunan berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah, lembaga pembangunan, masyarakat, dan stakeholder lainnya. Melalui komunikasi pembangunan, informasi tentang program dan kebijakan pembangunan dapat disebarkan secara efektif kepada masyarakat, sehingga mereka dapat terlibat aktif dan memahami tujuan pembangunan.²

Tujuan komunikasi pembangunan meliputi beberapa hal. Pertama, adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses

¹ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, Komunikasi dalam sebuah organisasi*, 2019.

² Hanifah Ihsaniyati et al., "The Use of Social Media for Development Communication and Social Change: A Review," *Sustainability (Switzerland)*, 2023, <https://doi.org/10.3390/su15032283>.

pembangunan.³ Komunikasi yang baik akan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat, keputusan pembangunan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka, dan meningkatkan keberlanjutan serta dampak positif pembangunan.

Selanjutnya, komunikasi pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu pembangunan. Informasi yang akurat dan transparan tentang program dan kebijakan pembangunan akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan berkontribusi dalam pembangunan.⁴

Selain itu, komunikasi pembangunan juga memiliki peran dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat terkait pembangunan.⁵ Melalui komunikasi yang efektif, dapat dibangun kesadaran akan pentingnya perubahan dan adopsi praktik-praktik yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Komunikasi yang persuasif dan terarah dapat memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dan mengubah perilaku yang tidak sesuai.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, terdapat beberapa strategi yang digunakan. Pertama, adalah penyediaan informasi yang akurat, jelas, dan mudah diakses. Informasi tentang program pembangunan dan kebijakan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dalam format yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya, partisipasi publik juga merupakan strategi penting dalam komunikasi pembangunan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi mereka

³ Gregoria A. Yudarwati dan Anne Gregory, "Improving government communication and empowerment in communities: Combining public relations and development communication approaches," *Public Relations Review* 48, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022>.

⁴ Xingping Zhu et al., "Technology empowerment: A path to poverty alleviation for Chinese women: the perspective of development communication," *Telecommunications Policy* 46, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2022.102328>.

⁵ Ina Nur Ratriyana, Lukas Deni Setiawan, dan Gregoria Arum Yudarwati, "Development communication for youth empowerment in Indonesia's renewable energy projects," *Asian Journal of Communication* 32, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.2007273>.

untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan aspirasi mereka akan meningkatkan tingkat keterlibatan dan dukungan terhadap program pembangunan.⁶

Meski pada umumnya komunikasi pembangunan membicarakan tentang pembangunan dari segi pendidikan, ekonomi, pertanian dan kesehatan namun dalam tataran ini penulis mencoba menguraikan bagaimana agama dapat dijadikan aspek pembangunan.⁷ Membangun agama merupakan sebuah urgensi bagi masyarakat yang heterogen agar dapat membangun tatanan sosial yang baik.

Pentingnya pembangunan dalam segi agama adalah untuk menciptakan stabilitas dalam kehidupan bernegara. Tujuan komunikasi pembangunan agama adalah untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, kerukunan, dan partisipasi masyarakat dalam konteks agama. Komunikasi dalam pembangunan agama memiliki beberapa nilai-nilai, di antaranya:

A. Toleransi Terhadap Perbedaan Keyakinan, Budaya, dan Pandangan

Toleransi terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan memainkan peran penting dalam konteks komunikasi pembangunan. Ini adalah nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam setiap aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Toleransi menciptakan lingkungan di mana berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang keyakinan, budaya, dan pandangan yang beragam dapat berinteraksi secara damai dan produktif. Dalam konteks komunikasi pembangunan, nilai ini membantu menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi yang efektif, yang merupakan kunci keberhasilan upaya pembangunan.

Toleransi terhadap perbedaan keyakinan adalah fondasi bagi kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi pembangunan, komunikator harus dapat

⁶ Sherry R. Arnstein, "A Ladder Of Citizen Participation," *Journal of the American Planning Association* 35, no. 1 (1969), <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>.

⁷ Bhupesh Joshi, "Building 'foundational' linkages between development communication and public relations: a collaborative communication approach to development," *Public Relations Review* 48, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102140>.

pembangunan.³ Komunikasi yang baik akan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat, keputusan pembangunan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka, dan meningkatkan keberlanjutan serta dampak positif pembangunan.

Selanjutnya, komunikasi pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu pembangunan. Informasi yang akurat dan transparan tentang program dan kebijakan pembangunan akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan berkontribusi dalam pembangunan.⁴

Selain itu, komunikasi pembangunan juga memiliki peran dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat terkait pembangunan.⁵ Melalui komunikasi yang efektif, dapat dibangun kesadaran akan pentingnya perubahan dan adopsi praktik-praktik yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Komunikasi yang persuasif dan terarah dapat memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dan mengubah perilaku yang tidak sesuai.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, terdapat beberapa strategi yang digunakan. Pertama, adalah penyediaan informasi yang akurat, jelas, dan mudah diakses. Informasi tentang program pembangunan dan kebijakan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dalam format yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya, partisipasi publik juga merupakan strategi penting dalam komunikasi pembangunan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi mereka

³ Gregoria A. Yudarwati dan Anne Gregory, "Improving government communication and empowering communities: Combining public relations and development communication approaches," *Public Relations Review* 48, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022>.

⁴ Xingping Zhu et al., "Technology empowerment: A path to poverty alleviation for Chinese women: the perspective of development communication," *Telecommunications Policy* 46, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2022.102328>.

⁵ Ina Nur Ratriyana, Lukas Deni Setiawan, dan Gregoria Arum Yudarwati, "Development communication youth empowerment in Indonesia's renewable energy projects," *Asian Journal of Communication* 32, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.2007273>.

untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan aspirasi mereka akan meningkatkan tingkat keterlibatan dan dukungan terhadap program pembangunan.⁶

Meski pada umumnya komunikasi pembangunan membicarakan tentang pembangunan dari segi pendidikan, ekonomi, pertanian dan kesehatan namun dalam tataran ini penulis mencoba menguraikan bagaimana agama dapat dijadikan aspek pembangunan.⁷ Membangun agama merupakan sebuah urgensi bagi masyarakat yang heterogen agar dapat membangun tatanan sosial yang baik.

Pentingnya pembangunan dalam segi agama adalah untuk menciptakan stabilitas dalam kehidupan bernegara. Tujuan komunikasi pembangunan agama adalah untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, kerukunan, dan partisipasi masyarakat dalam konteks agama. Komunikasi dalam pembangunan agama memiliki beberapa nilai-nilai, di antaranya:

A. Toleransi Terhadap Perbedaan Keyakinan, Budaya, dan Pandangan

Toleransi terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan memainkan peran penting dalam konteks komunikasi pembangunan. Ini adalah nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam setiap aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Toleransi menciptakan lingkungan di mana berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang keyakinan, budaya, dan pandangan yang beragam dapat berinteraksi secara damai dan produktif. Dalam konteks komunikasi pembangunan, nilai ini membantu menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi yang efektif, yang merupakan kunci keberhasilan upaya pembangunan.

Toleransi terhadap perbedaan keyakinan adalah fondasi bagi kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi pembangunan, komunikator harus dapat

⁶ Sherry R. Arnstein, "A Ladder Of Citizen Participation," *Journal of the American Planning Association* 35, no. 4 (1969), <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>.

⁷ Bhupesh Joshi, "Building 'foundational' linkages between development communication and public relations: A collaborative communication approach to development," *Public Relations Review* 48, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102140>.

menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan penuh inklusif terhadap nilai-nilai dan keyakinan agama yang beragam. Hal ini memungkinkan pesan-pesan tersebut diterima dengan lebih baik oleh masyarakat yang memiliki keyakinan yang beragam. Selain itu, nilai toleransi terhadap perbedaan budaya dan pandangan memungkinkan berbagai kelompok dalam masyarakat berkontribusi dengan cara yang khas dan sesuai dengan budaya dan pandangan mereka sendiri dalam upaya pembangunan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasa lebih terlibat dalam pembangunan, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam prakteknya, nilai toleransi ini juga menghambat terjadinya konflik sosial dan budaya yang dapat menghambat pembangunan. Ketika komunikator dan pemangku kepentingan memiliki pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan dalam masyarakat, mereka dapat menciptakan pesan-pesan yang membangun dan tidak memicu konflik. Hal ini memungkinkan upaya pembangunan berjalan lebih lancar dan fokus pada peningkatan kualitas hidup seluruh masyarakat yang tidak terganggu oleh ketegangan sosial yang tidak perlu. Dengan demikian, nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan adalah komponen penting dalam komunikasi pembangunan yang sukses.

B. Dialog Antaragama yang Konstruktif dan Inklusif

Dialog antaragama yang konstruktif dan inklusif adalah salah satu nilai kunci dalam konteks komunikasi pembangunan yang mempromosikan kerukunan, pemahaman, dan kerjasama antarumat beragama. Dalam dunia yang semakin terkoneksi dan multikultural, nilai ini memainkan peran penting dalam membangun jembatan antara berbagai kelompok agama. Dialog antaragama yang konstruktif adalah cara untuk membuka saluran komunikasi yang memungkinkan berbagai keyakinan dan pandangan agama untuk dipertimbangkan dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks komunikasi pembangunan, dialog yang inklusif ini mendukung pembentukan rencana pembangunan yang

inklusif, yang mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok agama dalam masyarakat.

Nilai ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks komunikasi pembangunan, ini mencakup pemahaman bahwa setiap kelompok agama memiliki perspektif berharga yang dapat berkontribusi pada upaya pembangunan. Oleh karena itu, komunikator pembangunan harus mampu menciptakan ruang bagi berbagai kelompok agama untuk berpartisipasi dalam diskusi dan perencanaan pembangunan. Hal ini akan membantu menciptakan rencana pembangunan yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh masyarakat, meminimalkan potensi konflik, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, dialog antaragama yang konstruktif dan inklusif juga berperan dalam mencegah konflik sosial yang berbasis agama. Dalam banyak masyarakat, perbedaan agama dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik. Namun, melalui dialog yang bijaksana dan inklusif, berbagai kelompok agama dapat mengatasi perbedaan mereka dengan cara yang damai dan konstruktif. Dalam konteks komunikasi pembangunan, ini menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi program pembangunan tanpa terhambat oleh konflik sosial yang merugikan. Dengan demikian, nilai dialog antaragama yang konstruktif dan inklusif adalah aspek penting dalam upaya mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan dan damai.

C. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme

Pencegahan radikalisasi dan ekstremisme adalah nilai yang sangat penting dalam konteks komunikasi pembangunan. Radikalisasi dan ekstremisme dapat mengancam stabilitas sosial, ekonomi, dan politik suatu negara, dan oleh karena itu, upaya pencegahannya sangat diperlukan. Komunikasi pembangunan yang efektif dapat membantu memahami penyebab radikalisasi dan ekstremisme, serta memberikan alternatif yang lebih baik melalui pesan-pesan yang mempromosikan inklusivitas, toleransi, dan kerukunan.

Melalui komunikasi pembangunan, nilai ini juga mencakup edukasi dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko radikalisme di kalangan pemuda. Dalam banyak kasus, pemahaman yang keliru tentang agama dan ideologi ekstremis dapat mempengaruhi pemuda. Komunikator pembangunan harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi pemahaman yang salah ini melalui dialog dan edukasi yang informatif. Dengan demikian, komunikasi pembangunan dapat berperan sebagai alat untuk mencegah pemuda terjerumus dalam radikalisasi dan ekstremisme.

Selain itu, komunikasi pembangunan juga memainkan peran penting dalam memberikan contoh positif dan inspirasi bagi masyarakat. Pesan-pesan pembangunan yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat mempengaruhi masyarakat secara positif dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang konstruktif. Dengan memberikan alternatif yang lebih baik, komunikasi pembangunan dapat mengurangi daya tarik radikalisme dan ekstremisme. Dengan demikian, nilai pencegahan radikalisme dan ekstremisme dalam konteks komunikasi pembangunan tidak hanya membantu menciptakan masyarakat yang lebih aman, tetapi juga berkontribusi pada upaya pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

D. Penghormatan Terhadap Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama

Penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama adalah nilai yang tak terpisahkan dalam konteks komunikasi pembangunan. Hak asasi manusia adalah dasar dari masyarakat yang adil dan berkelanjutan, dan kebebasan beragama adalah hak fundamental yang harus dijunjung tinggi. Dalam konteks komunikasi pembangunan, penghormatan terhadap hak asasi manusia mencakup hak untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam proses pembangunan, serta mendapatkan akses yang adil dan setara terhadap informasi. Kebebasan beragama juga harus dihormati, yang mencakup hak individu untuk memilih dan menjalani agamanya dengan bebas tanpa diskriminasi.

Komunikasi pembangunan yang mengutamakan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama menciptakan lingkungan yang inklusif dan demokratis. Ini memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Komunikator pembangunan harus memastikan bahwa semua suara, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan, didengarkan dan dihormati. Dalam konteks komunikasi pembangunan, nilai ini juga mencakup penghindaran penyebaran pesan yang memicu diskriminasi, kekerasan, atau pelanggaran hak asasi manusia.

Penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama dalam komunikasi pembangunan adalah landasan moral dan hukum yang penting. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Komunikasi pembangunan yang mengedepankan nilai ini adalah kunci untuk memastikan bahwa upaya pembangunan tidak hanya mencapai hasil yang positif, tetapi juga memenuhi prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mendasar.

E. Penggunaan Media yang Bertanggungjawab Dalam Penyampaian Pesan Pembangunan

Penggunaan media yang bertanggung jawab memiliki peran sentral dalam konteks komunikasi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Media merupakan salah satu alat utama untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, nilai penggunaan media yang bertanggung jawab mencakup penyampaian informasi yang akurat, jujur, dan seimbang. Komunikator pembangunan harus menjauhi sensasionalisme, disinformasi, dan manipulasi informasi yang dapat merusak integritas pesan-pesan pembangunan.

Selain itu, penggunaan media yang bertanggung jawab juga melibatkan pemahaman tentang dampak media terhadap masyarakat. Komunikator pembangunan harus mempertimbangkan etika media, privasi, dan dampak sosial dari pesan-pesan yang mereka sampaikan. Dalam hal ini, penggunaan media yang

mereka. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan proyek pembangunan akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang pada gilirannya akan memperkuat komitmen masyarakat terhadap upaya pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman konsep komunikasi pembangunan berperan penting dalam menciptakan upaya pembangunan yang lebih efektif, berdampak positif, dan inklusif.

2. Analisis Tren dan Isu Intoleransi

Analisis tren dan isu intoleransi dalam konteks komunikasi pembangunan memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan damai. Salah satu upaya konstruktif adalah pengumpulan dan analisis data yang akurat dan terkini tentang intoleransi agama.¹⁰ Ini termasuk mengidentifikasi pola intoleransi, insiden yang terjadi, serta penyebab dan pemicu intoleransi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tren ini, para pemangku kepentingan dapat merancang program komunikasi yang efektif untuk mengatasi isu-isu intoleransi dan mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama.

Selain itu, komunikasi pembangunan harus fokus pada pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah intoleransi. Ini dapat mencakup penyelenggaraan kampanye pendidikan, lokakarya, dan pelatihan untuk mendorong pemahaman dan toleransi.¹¹ Program-program ini harus dirancang untuk mengatasi prasangka dan stereotip, serta mempromosikan dialog antaragama yang positif. Komunikasi yang efektif juga harus memperkuat peran pemimpin agama dalam mendorong toleransi dan perdamaian.

Terakhir, penting untuk memanfaatkan media dan teknologi dalam upaya komunikasi pembangunan untuk melawan intoleransi. Melalui platform media sosial, website, dan saluran berita yang dapat diakses luas, pesan-pesan toleransi dapat disebarluaskan dengan

¹⁰ Allison N. Grossman, William G. Nomikos, dan Niloufer A. Siddiqui, "Can Appeals for Peace Promote Tolerance and Mitigate Support for Extremism? Evidence from an Experiment with Adolescents in Burkina Faso," *Journal of Experimental Political Science* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1017/XPS.2022.1>.

¹¹ Ahmad Bin Muhammad Husni, Saheed Abdullahi Busari, dan Amin Bin Muhammad Husni, "Manifestation of Moderation in the Context of Islamic Law: Maqasid Study," *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies: Human Sciences* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46722/hkmh.5.2.22b>.

cepat. Upaya ini juga harus melibatkan kolaborasi dengan media, termasuk wartawan, untuk memastikan bahwa liputan berita tentang isu-isu intoleransi adalah obyektif dan berimbang. Dengan demikian, analisis tren dan isu intoleransi yang dilengkapi dengan komunikasi pembangunan yang tepat dapat menjadi alat yang kuat dalam memerangi intoleransi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

3. Penyusunan Pesan Toleransi

Penyusunan pesan toleransi dalam konteks komunikasi pembangunan merupakan elemen penting untuk mencapai tujuan inklusivitas dan harmoni dalam masyarakat. Pesan-pesan ini harus dirancang secara hati-hati agar mampu menciptakan pemahaman, menginspirasi toleransi, dan merangsang dialog positif antar berbagai kelompok agama. Upaya konstruktif dalam hal ini melibatkan kolaborasi antar pemerintah, LSM, pemimpin agama, dan masyarakat sipil dalam merumuskan pesan-pesan yang inklusif, menjauhkan dari retorika kebencian, dan mempromosikan kesetaraan antaragama.

Pentingnya berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami oleh semua kelompok masyarakat tidak dapat diabaikan.¹² Pesan toleransi harus disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan inklusif, sehingga dapat dijangkau oleh sebanyak mungkin individu. Selain itu, pesan-pesan ini harus mencerminkan nilai-nilai universal yang menghubungkan seluruh agama, seperti cinta, perdamaian, dan saling menghormati. Upaya konstruktif juga harus mencakup pelatihan dan pendidikan bagi mereka yang bertugas menyebarkan pesan toleransi, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan efektif dan sensitif terhadap kebutuhan beragam kelompok agama.

Pesan toleransi dalam komunikasi pembangunan juga harus menggarisbawahi pentingnya kerjasama antaragama dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama.¹³ Pesan-pesan ini harus

¹² Youngji Seo et al., "Unintended Effects of Risk Communication: Impacts of Message Fatigue, Risk Tolerance, and Trust in Public Health Information on Psychological Reactance," *Journal of International Crisis and Risk Communication Research* 4, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.30658/jicr.4.3.3>.

¹³ Tri Susanto et al., "The Message of Peace From the Village: Development of Religious Harmony From Nglinggi Village," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022).

menginspirasi individu dan kelompok untuk bekerja bersama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dengan merancang pesan-pesan yang kuat dan mendalam, komunikasi pembangunan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu agama dan toleransi.

4. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kolaborasi dengan pihak eksternal adalah salah satu upaya konstruktif yang penting dalam konteks komunikasi pembangunan. Keterlibatan pihak eksternal, seperti LSM, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, dapat membantu meningkatkan efektivitas kampanye komunikasi dan program pembangunan. Dalam banyak kasus, pihak eksternal memiliki sumber daya dan keahlian yang berbeda yang dapat mendukung tujuan pembangunan yang lebih luas. Kolaborasi ini bisa mencakup penyediaan sumber daya keuangan, teknis, atau manusia, serta jaringan yang luas untuk mencapai audiens yang lebih besar.

Upaya ini dapat membantu memastikan bahwa pesan-pesan pembangunan mencapai audiens dengan cara yang paling efektif. Pihak eksternal seringkali memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan lokal dan budaya masyarakat yang menjadi target komunikasi. Dengan bekerja bersama mereka, pesan-pesan dapat disesuaikan dengan konteks yang tepat, sehingga lebih relevan dan diterima oleh masyarakat sasaran. Ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan berdampak positif.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam komunikasi pembangunan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dapat membantu memantau pelaksanaan program dan proyek pembangunan serta mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi. Ini membantu mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi dalam pembangunan, sehingga lebih banyak suara dapat didengar

¹⁴ Haniyah Haniyah, "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Hukum Positif di Indonesia: Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Kordinatorial Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swar Wilayah IV Surabaya, 2022), <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.423>.

dan dipertimbangkan dalam proses komunikasi pembangunan.¹⁵ Kolaborasi dengan pihak eksternal bukan hanya mendukung upaya konstruktif dalam komunikasi pembangunan tetapi juga membuka peluang untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas dan berkelanjutan.

5. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak adalah salah satu upaya konstruktif yang sangat penting dalam konteks komunikasi pembangunan. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, penting untuk memantau dan mengukur dampak dari program dan kampanye komunikasi.¹⁶ Evaluasi ini memungkinkan kita untuk memahami apakah pesan-pesan yang disampaikan telah mencapai targetnya, serta apakah telah terjadi perubahan dalam pemahaman, perilaku, atau sikap masyarakat terhadap isu-isu pembangunan, termasuk yang berkaitan dengan agama dan toleransi.

Dalam upaya evaluasi dampak, penggunaan indikator kuantitatif dan kualitatif sangat penting. Indikator kuantitatif seperti survei penduduk, jumlah partisipasi dalam program, atau metrik media sosial dapat memberikan data yang terukur tentang perkembangan. Di sisi lain, evaluasi kualitatif melibatkan penilaian mendalam terhadap perubahan sikap dan pemahaman melalui wawancara, diskusi kelompok, atau studi kasus. Kombinasi keduanya memberikan pandangan komprehensif tentang dampak komunikasi pembangunan.

Hasil evaluasi dampak juga harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Jika evaluasi menunjukkan kekurangan atau ketidaksesuaian dalam pendekatan komunikasi, perubahan strategi dan pesan-pesan yang diterapkan dapat menjadi langkah konstruktif untuk memastikan pencapaian tujuan pembangunan yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi dampak adalah alat yang kuat dalam memperbaiki praktik komunikasi pembangunan,

¹⁵ Muhyiddin Mas Rida, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas," *Journal Locus Penelitian dan Pengabdian* (Riviera Publishing, 2022), <https://doi.org/10.36418/locus.v1i6.155>.

¹⁶ Muhammad Ali Sofyan, "Moderasi Beragama di Media Sosial," *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i2.6624>.

mengukur pencapaian tujuan, dan menciptakan dampak positif dalam membangun pemahaman dan toleransi dalam masyarakat.¹⁷

Mata kuliah "Komunikasi Pembangunan" dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam dapat menjadi alat penting dalam mendorong toleransi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Mahasiswa yang memahami peran komunikasi dalam pembangunan sosial akan dapat berkontribusi secara positif dalam mengatasi intoleransi dan meningkatkan harmoni sosial.

F. Urgensi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Program studi KPI

Implementasi moderasi beragama dalam mata kuliah di program studi komunikasi penyiaran Islam adalah langkah penting untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi dan Islam. Mata kuliah ini bertujuan untuk memahami para mahasiswa tentang cara berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks Islam. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mempromosikan toleransi, pemahaman yang baik, dan dialog antaragama dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, implementasi mata kuliah ini memberikan landasan kuat bagi mahasiswa untuk menjadi pembawa pesan Islam yang mampu menjembatani perbedaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, mata kuliah ini juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dalam konteks penyiaran Islam. Mereka akan belajar bagaimana menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik, informatif, dan inklusif. Melalui pemahaman moderasi beragama, mahasiswa akan mampu menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam penyiaran Islam, serta berkontribusi pada citra positif Islam di tengah masyarakat global.

¹⁷ Rosmini Rosmini, Sitti Riadil Janna, dan Muh. Taufiq Amin, "Internalization of Religious Moderation Principles in Islamic Boarding School Education of Tahfizul Qur'an in South Sulawesi," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 25, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i3>.

Terakhir, implementasi mata kuliah ini dapat mendukung penciptaan para profesional komunikasi Islam yang berkualitas. Dengan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, lulusan program studi komunikasi penyiaran Islam akan menjadi sumber daya berharga dalam industri media, dakwah, dan penyiaran. Mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam memahamkan publik tentang nilai-nilai Islam yang sejalan dengan moderasi dan menghindari penyampaian yang radikal atau provokatif. Sehingga, implementasi moderasi beragama dalam mata kuliah tersebut merupakan langkah yang bijak dalam mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan yang produktif dan berdampak positif dalam masyarakat.

Meski demikian, penulis mengambil beberapa mata kuliah yang paling relevan untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut hemat penulis, beberapa mata kuliah yang relevan untuk mengimplimentasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah:

- 1) Komunikasi Islam.
- 2) Dakwah Lintas Agama dan Budaya, dan
- 3) Komunikasi Pembangunan.

Kemudian, kemampuan dosen dalam memasukkan nilai moderasi dalam mata kuliah Komunikasi Islam dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan pendekatan komunikatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi. Berikut adalah beberapa indikator kemampuan dosen dalam memasukkan nilai moderasi di mata kuliah tersebut:

- 1) Pemahaman mendalam tentang moderasi beragama: Dosen memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep moderasi beragama dalam Islam, serta mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan prinsip-prinsip moderasi kepada mahasiswa.
- 2) Mendorong dialog dan pemahaman antaragama: Dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam dialog konstruktif antaragama dan mempromosikan pemahaman yang inklusif serta toleran terhadap perbedaan keyakinan.

- b) Bentuk kolaborasi dapat berupa kegiatan bakti sosial, pengembangan masyarakat, pertukaran budaya, hingga pemecahan masalah bersama.
- 3) Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar
- a) Kurikulum dan materi ajar di berbagai jenjang pendidikan perlu diperkaya dengan muatan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.
- b) Hal ini penting untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang keragaman agama dan budaya sejak dini.
- 4) Pelibatan Tokoh Agama dan Pemuka Masyarakat
- a) Tokoh agama dan pemuka masyarakat memiliki peran strategis dalam mempengaruhi dan membimbing umat/masyarakat.
- b) Oleh karena itu, pelibatan mereka dalam kegiatan lintas agama dan budaya sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama.
- 5) Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika
- a) Nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika perlu terus diperkuat sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.
- b) Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, internalisasi, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan berbagai upaya di atas, diharapkan dakwah lintas agama dan budaya dapat semakin memperkuat moderasi beragama, mencegah konflik, dan membangun kohesi sosial yang kuat di tengah keberagaman Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta 1983.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Ahmad Barizi dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press, 2001.
- Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, Z. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifinsyah, Mukti Ali dan Dialog Antar Agama: Biografi Dan Pemikiran, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Azra, A. (2018). Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer. *Maarif*, 13(1), 11-28.
- Bunge, F.M. (ed.) (15 Agustus 1983). *Indonesia: A Country Study*. U.S. Lib Asnan Wahyudi & Abu Khalid MA. Tanpa tahun. Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa. Surabaya: Karya Ilmu.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (editor), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- Fathoni, M. (2021). Keragaman Agama dan Budaya di Indonesia: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17(2), 132-145.
- Fathoni, M., & Ridwan. (2020). Dakwah Lintas Agama dan Budaya dalam Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Komunikasi Islam* 10(2), 203-218.
- H. M. Arifin, M.Ed. Cet.I, *Menyingkap Metode-metode Penyebaran Agama di Indonesia*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran-aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Buddha Khonghucu, di Indonesia, bag. Pertama*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hayat, B. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- IR.Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Isbah, M. F. (2022). Kearifan Lokal sebagai Pemersatu Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 21(1), 45-57.
- Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*, (cetakan kedua), Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKIS, 2000)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama, Edisi Kesepuluh, Depag R.I Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008.
- Leo Suryadinata, "Sien Cie Tuan De Yin Ni Kong Jiaw" (Agama Khonghucu Di Indoneisa Dewasa Ini), (Singapura, Xin He Ri Bao, 21 Mei 2000).
- Mudzhar, A. (2019). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad Syamsu As, Drg. H. 1996. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.
- Muskena, *Sejarah Gereja Khatolik, Bagian Dokumentasi dan Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia MAWI*, Jakarta, 1974.
- Nuhrison M. Nuh, Nurcholish Madjid dan Kerukunan Umat Beragama: Biografi dan Pemikiran, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.
- Nur Amin Fattah. 1994. *Metode Da'wah Walisongo*. Semarang: CV Bahagia.
- Phil, Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama: Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007).
- Sudjangi (Ed.) *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama 50 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1995.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2008.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa-Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, cet. III, Sya'ban (Bandung: Mizan, 1416H/1996 M).

Biografi Penulis



Dr. Mailin, MA

Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UINSU Medan, lahir di Asahan 07-09-1977.

I. Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Nama Instansi	Tahun Lulus
SDN	132405 Tanjungbalai	(1989)
MTsS	YMPI Tanjungbalai	(1992)
MAS	YMPI Tanjungbalai	(1995)
S-1	PMI IAIN SU Medan	(2000)
S2	PPS KOMI IAIN SU Medan	(2003)
S3	PPs KOMI UINSU Medan	(2016)

II. Pendidikan dan Pelatihan

1	Program Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI	Pekanbaru, 09 s/d 13 Des 2022
2	TOT Penguatan Moderasi Beragama Angkatan II	Jakarta, 17 s/d 22 Juli 2023
3	Instruktur Nasional Moderasi Beragama	Jakarta, 27 Nov s/d 2 Des 2023

III. Karya Ilmiah

No	Judul	Tahun Terbit
1.	Cultivation Theory (Pengaruh Media TV terhadap Khalayak)	Edisi Januari-Juli 2012, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan, Al-KHAIRI STAIS Syekh H. A. Halim hasan Al-Islahiyah Binjai.
2.	Toleransi Beragama Perspektif Islam	Vol XVII, No.2, Juli - Desember 2012. Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, An-Nadwah, Fak. Dakwah IAIN SU.
3.	Konsepsi Kebebasan Beragama	Edisi 2 vol. 17. Okt - Nov. 2012, MEDAN DIKLAT, Media Informasi dan Komunikasi SDM Keagamaan, BDK Medan.

MODERASI BERAGAMA

Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya

Di tengah isu intoleransi dan radikalisme yang semakin menguat, buku "Moderasi Beragama: Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya" hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dengan pendekatan dakwah lintas agama dan analisis budaya lokal, buku ini mengupas bagaimana nilai-nilai keberagamaan dapat diselaraskan dengan semangat kemanusiaan universal.

Melalui kajian mendalam dan studi kasus inspiratif, buku ini mengajak pembaca untuk memahami konsep moderasi beragama dan urgensinya dalam masyarakat yang majemuk. Buku ini juga menggali potensi dialog dan kerja sama antar-umat beragama, serta menemukan peran penting budaya lokal dalam membangun harmonisasi sosial. Pada akhirnya, buku ini mendorong pembaca untuk mempraktikkan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai perbedaan.

Sebagai sumbangan berharga bagi mereka yang ingin mewujudkan Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban, buku ini menawarkan perspektif baru dalam memahami agama sebagai kekuatan perekat di tengah keragaman. Bergabunglah dalam gerakan moderasi beragama untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi bangsa.

"Merangkai Harmoni di Tengah Keragaman"



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN 978-623-8238-68-2

